

DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP MASYARAKAT PEDESAAN DI JAWA TENGAH

Kasus : Desa Melikan Kecamatan Wedi Propinsi Jawa Tengah



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1995/1996

DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP MASYARAKAT PEDESAAN DI JAWA TENGAH

Kasus Desa Melikan Kecamatan Desa Wedi Propinsi Jawa Tengah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1995/1996

Penulis : Suhardi

Sigit Widiyanto

Lestariyati

Penyunting : Sumarsono

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama tahun 1996

Jakarta 1996

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

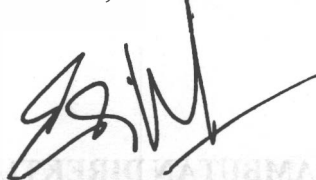
Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and a long horizontal stroke at the end.

Prof. DR. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukaenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan pada masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

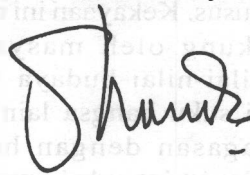
Pencetakan buku " **Dampak Tayangan Televisi Masyarakat Pedesaan di Jawa Tengah** (Kasus Desa Melikan Kecamatan Wedi Propinsi Jawa Tengah)" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Januari 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a stylized, cursive script.

Suhardi

D A F T A R I S I

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Peta	xiii
Daftar Gambar	xiv
Bab I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Dan Tujuan	3
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Medologi	4
E. Susunan Laporan	6
Bab II. Sekilas Tentang Desa Melikan	
A. Lokasi	7
B. Kondisi Alam dan Lingkungan Fisik Desa.....	8
C. Kependudukan	12
D. Kehidupan Sosial Penduduk	15

Bab III.	Arti Televisi Bagi Masyarakat	
A.	Masu dan Berkembangnya Televisi	43
B.	Tanggapan Masyarakat Terhadap Televisi	48
C.	Waktu Menonton Televisi	54
Bab IV.	Dampak Tayangan Televisi Terhadap Pola Kehidupan Masyarakat	
A.	Dalam Kehidupan Sosial Budaya	59
B.	Kehidupan Ekonomi	75
Bab. V.	Penutup	
A.	Televisi Dan Kehidupan Sosial Budaya	82
B.	Bidang Sosial Ekonomi	86
C.	Saran Dan Harapan	87
Kepustakaan		89

DAFTAR PETA DAN TABEL

Peta	Halaman
1. Kabupaten Klaten, Lokasi Desa Melikan	
2. Desa Melikan	
Tabel	
1. Penduduk Desa Melikan Menurut Usia, Nopember 1994	20
2. Penduduk Desa Melikan Menurut Tingkat Pendidikan, Nopember 1994	20
3. Penduduk Desa Melikan Yang bekerja, Menurut Mata Pencahariannya, Nopember 1994	21

DAFTAR GAMBAR

Nomor gambar	Halaman
1. Ruas Jalan Kabupaten di Desa Melikan.....	23
2. Bus Jurusan Klaten - Cawas melalui Desa Melikan	23
3. Bus rute Klaten - Bayat juga melaui Melikan	25
4. Tanaman tebu di jalan persawahan yang tidak banyak memerlukan air	25
5. Pekarangan di bagian belakang rumah	27
6. Kantor Desa Melikan	27
7. Gang Kampung di Dusun Sayangan, Desa Melikan, kanan-kiri sudah ada saluran airnya	29
8. Di Dusun Sekaralam, Gang sudah Diproses	29
9. Rumah permanen di Dusun sayangan.....	31
10. Rumah nonpermanen di lingkungan Utara	31
11. MCK dimiliki oleh hampir seluruh warga dilingkungan Utara	33

12.	Jalan Dusun di Lingkungan Selatan, kurang terawat ...	33
13.	Gang kampung pun banyak lubang dan tidak dilengkapi saluran air limbah	35
14.	SD Melikan I, salah satu dari dua SD di Desa Melikan	35
15.	Mesjid di Lingkungan Utara	37
16.	Mushola di Lingkungan Selatan	37
17.	Televisi masih dianggap barang mewah oleh sebagian warga masyarakat	40
18.	Genteng, usaha kerajinan tradisional yang masih bertahan	40
19.	Gerabah yang menggunakan motif lama	41
20.	Gerabah sudah menggunakan desain "baru"	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Televisi adalah salah satu dari sekian banyak sarana komunikasi modern yang memiliki daya tarik luar biasa bagi masyarakat luas. Penyajian informasi yang dikembangkan dalam bentuk pandang-dengar, atau audio dan visual secara bersamaan, menjadikan televisi sebagai sarana informasi yang mampu mengungguli jenis media massa lain, termasuk film yang juga merupakan jenis media informasi yang sama.

Sebagai sarana informasi dan pengembangan kebudayaan, televisi menjadi sangat penting berkat kemampuan mentransformasikan nilai dalam sosialisasi satu arah yang efektif. Media ini semakin beroleh fungsi efektif melalui keluasan jangkauan dan penyajian tayangannya yang dua dimensi.

Televisi langsung mengantarkan pengaruh kebudayaan apa saja dan dari mana saja ke dalam rumah dan ke hadapan pemirsanya. Pemerhati dan atau pemirsa menjadi terbuka mata disuguhi berbagai informasi. Penonton tidak lagi mendengar berita dari mulut ke mulut menerima informasi lewat peralatan tradisional, seperti bedug, kentongan, gong, asap, api, terompet tanduk, dan terompet bambu, tetapi mendengar dan melihat langsung dari layar kaca di depan matanya. Pemirsa dibuat seakan-akan ikut mengalami dan hanyut dalam suasana atau peristiwa dan ceritera yang direkayasa di depan mata. Semuanya, baik orang tua, pria dan wanita, maupun anak-anak dan remaja yang sedang tumbuh, seolah-olah "berguru" kepada televisi.

Di Indonesia televisi secara resmi baru dimiliki sejak sekitar 30 tahun yang lalu. tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1962, yaitu dengan diresmikannya stasiun pemancar televisi pertama di Jakarta dengan nama "Televisi Republik Indonesia."

Dalam siaran perdananya, Televisi Republik Indonesia atau Disingkat TVRI menyiarkan siaran peringatan Ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-18. Siaran perdana itu sifatnya masih percobaan. Bahan siaran, umumnya, masih berupa film dengan lama siaran hanya sekitar 30 menit/ hari. Dalam satu minggu hanya dilakukan 5 kali siaran, yaitu mulai hari senin sampai Jum'at.

Memasuki tahun 1963, lama dan hari siaran TVRI mulai ditingkatkan. Siaran dilakukan setiap hari dengan lama siaran rata-rata 2 jam/ hari. Materi siaran pun mulai bervariasi, baik yang berupa produksi sendiri maupun yang berasal dari luar Negeri. Selanjutnya, setahap demi setahap tetapi pasti, TVRI terus berkembang. Stasiun pemancar dan siaran televisi baru dibangun di berbagai kota. Pada tahun 1965, Stasiun TVRI Yogyakarta resmi mulai beroperasi. Kemudian disusul di kota Medan dan selanjutnya di berbagai kota lain di Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1990-an mulai diramaikan oleh stasiun-stasiun televisi swasta, yaitu RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan baru-baru ini (1995) Stasiun televisi Indosiar.

Masyarakat Indonesia kini dapat melihat siaran televisi dari pagi hingga malam selama kurang lebih 20-an jam/hari. Penonton dapat memilih berbagai jenis siaran, mulai yang sifatnya informatif hingga berbagai jenis hiburan dari berbagai belahan dunia. Penonton juga dapat melihat berbagai sajian tentang peristiwa, tragedi kehidupan, kriminalitas yang terjadi di suatu daerah, demonstrasi pelanggaran hak-hak azasi, di samping film-film ceritera, baik yang romantis, yang penuh kekerasan dan pembunuhan, ataupun yang dapat menumbuhkan kesedihan, dll.

Peningkatan media informasi pandang-dengar (televisi) ini tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga kuantitatif. Pada tahun 1989, setidaknya-tidaknya pesawat televisi yang dibeli oleh masyarakat Indonesia adalah sebanyak 787.000 unit. Pada tahun 1992 jumlah itu menjadi dua kali lipat, yaitu 1.419.000 unit. Pemilikan atau

kebutuhan warga masyarakat akan pesawat televisi ini diperkirakan akan meningkat terus hingga beberapa tahun mendatang (Statistik Perdagangan 1992, BPS Jakarta).

B. MASALAH DAN TUJUAN

Program-program acara yang ditayangkan berbagai pemancar televisi telah menyita sebagian waktu banyak masyarakat Indonesia, baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak, pria ataupun wanita. Selain dapat memberi keluasaan wawasan dan peningkatan derajat kemanusiaan, disadari atau tidak televisi juga akan menimbulkan perubahan terhadap pola kehidupan dan makin renggangnya warga masyarakat dari nilai-nilai budaya setempat yang selama ini menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Penelitian tentang dampak televisi masuk desa memang sudah pernah dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh instansi maupun perorangan. Akan tetapi, dampak televisi itu berlangsung **secara** terus menerus karena daya tarik dan teknik penyajiannya yang juga semakin menarik. Oleh karena itu, pengaruh televisi ini harus tetap dipantau sepanjang waktu, baik tentang dampak positif maupun dampak negatifnya.

Dalam kegiatan kali ini masalah yang akan dikaji adalah bagaimana pengaruh tayangan televisi terhadap pola kehidupan masyarakat desa, khususnya dalam kehidupan sosial budaya dan kehidupan ekonominya. Televisi sebagai media informasi yang makin berkembang, baik jumlah maupun daya pancarnya yang dapat menjangkau segala lapisan masyarakat, serta berlangsung secara terus menerus, di sadari atau tidak tentu akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat luas. Dalam hal apakah televisi ini memberikan kontribusi yang dianggap positif, dan sebaliknya bagaimanakah dampak negatifnya terhadap pola kehidupan masyarakat pedesaan?.

Selanjutnya, tujuan dari kegiatan pengkajian ini adalah untuk memperoleh bahan informasi tentang dampak tayangan televisi terhadap kehidupan sosial budaya dan kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Informasi ini

diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembuatan kebijaksanaan dalam pembangunan nasional di bidang kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan berbagai program tayangan televisi bagi pembentukan nilai-nilai budaya nasional di lingkungan masyarakat pedesaan.

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Kegiatan pengkajian tentang dampak televisi ini dilakukan di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Desa Melikan berada sekitar 12 km ke arah selatan Kota Klaten (Peta 1). Transportasi dari dan ke desa ini relatif lancar sehingga hubungan dengan berbagai tempat dan atau kota lain dengan Desa Melikan dapat dikatakan tidak ada masalah. Sebagian warganya telah memiliki pesawat televisi sejak lima tahun terakhir ini. Walaupun demikian, suasana pedesaan bagi kehidupan warganya masih cukup terasa.

Data dan informasi yang akan direkam dalam kegiatan ini, antara lain, adalah pengaruh televisi terhadap kehidupan warga masyarakat, seperti dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan pertetanggaan, dalam pembagunan warga, dalam kehidupan beragama, dan perilaku anak serta generasi muda. Di samping itu, akan direkam pula hal-hal yang berkaitan dengan mata pencaharian atau pekerjaan warga setempat.

Semakin marak dan bervariasinya acara-acara yang ditayangkan oleh berbagai stasiun pemancar televisi dan dalam waktu yang relatif lama, disadari atau tidak disadari tayangan siaran-siaran televisi tersebut membawa dampak tersendiri dalam pola kehidupan warga masyarakat di Desa Melikan ini.

D. METODOLOGI

Sebagai tahap awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi tertulis atau studi kepustakaan guna mendapatkan data sesuai dengan tema dan judul penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan sejak di Jakarta, hingga sampai di daerah, antara lain

di BPS Pusat, di LIPI, di kantor-kantor Propinsi, Kabupaten, dan kecamatan. Bahan informasi itu, antara lain, berupa buku, laporan penelitian, serta kliping koran yang berkaitan dengan dampak tayangan televisi bagi masyarakat. Bahan dan informasi tertulis ini juga digunakan untuk memilih daerah obyek perekaman.

Obyek perekaman yang dipilih adalah suatu desa yang telah memiliki pesawat televisi warga masyarakatnya masih menunjukkan suasana pedesaan. Selanjutnya dalam wilayah propinsi, desa tersebut berada di wilayah kabupaten dan kecamatan yang paling banyak memiliki televisi. Dengan demikian, kriteria ini diharapkan akan memudahkan dalam mengumpulkan bahan dan informasi tentang dampak tayangan bagi warga masyarakat setempat.

Desa Melikan merupakan salah satu desa yang kehidupan warga masyarakatnya masih menunjukkan suasana pedesaan. Mata pencaharian sebagian besar warga desa ini petani, tingkat kegotongroyongan serta kerukunan warga yang merupakan salah satu ciri masyarakat pedesaan masih cukup mantab. Desa ini berada di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Pada tahun 1989 Klaten tercatat sebagai kabupaten yang paling banyak memiliki pesawat televisi di seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah. Sementara itu, pada tahun yang sama, Wedi adalah kecamatan yang paling banyak memiliki televisi di wilayah Kabupaten Klaten (Propinsi Jawa Tengah Dalam Angka, 1990, BPS. Jakarta).

Data primer diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung dengan warga masyarakat di lokasi yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang warga tokoh masyarakat setempat, serta informan-informan, lain yang dianggap potensial dan, mengerti tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengamatan terutama ditujukan pada data informasi yang bersifat fisik, seperti kondisi dan fasilitas lingkungan pemukiman, bangunan rumah, serta pola-pola atau kebiasaan yang dilakukan oleh warga setempat. Termasuk dalam pengamatan ini adalah cara berpakaian, kebiasaan menonton televisi, serta berbagai acara yang disenangi.

E. SUSUNAN LAPORAN

Semua bahan dan informasi yang terkumpul, baik melalui studi kepustakaan, wawancara maupun pengamatan, dituangkan dalam lima bab dengan judul "Dampak Tayangan Televisi Terhadap Masyarakat Pedesaan di Jawa Tengah", Sub Judul : "Kasus Desa Melikan. Di Kabupaten Klaten".

Bab I " Pendahuluan ", Mengemukakan latar belakang, masalah dan tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II " Sekilas Tentang Desa Melikan" berisi uraian tentang lokasi, lingkungan alam dan fisik, kependudukan, dan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Melikan.

Bab III "Arti Televisi Bagi Masyarakat" mengungkapkan tentang masuk dan berkembangnya televisi di daerah setempat, tanggapan masyarakat Desa Melikan terhadap televisi, dan waktu menonton televisi.

Bab IV "Dampak Tayangan Televisi Terhadap Pola Kehidupan Masyarakat " merupakan inti perekamam yang menguraikan tentang dampak televisi terhadap kehidupan sehari-hari, dalam hubungan pertetanggaan, terhadap pembangunan masyarakat, terhadap kehidupan beragama, terhadap perilaku anak-anak dan generasi muda, serta terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

Bab V "Penutup", merupakan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya serta berbagai informasi dan data yang terkumpul, termasuk saran-saran yang perlu di perhatikan.

BAB II

SEKILAS TENTANG DESA MELIKAN

A. LOKASI

Secara administratif, Desa Melikan adalah bagian dari wilayah Kecamatan Wedi di Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Batas-batas wilayah desa ini adalah Desa Kaligayam di sebelah selatan, desa Brangkal di sebelah barat dan di sebelah utara dan timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bayat. Tepatnya adalah Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten (Peta 2).

Dari Kota Klaten atau kota kabupaten, Desa Melikan berada di arah sebelah selatan. Jaraknya kurang lebih 12 km. Sementara itu, dari kota Kecamatan Wedi kurang lebih 7,5 km ke arah tenggara.

Prasarana perhubungan di wilayah desa ini cukup baik sehingga transportasi dari dan ke desa ini dapat dikatakan relatif lancar. Jalan kabupaten selebar kurang lebih 4-5 meter ini sudah diaspal melalui Desa Melikan (Gambar 1). Jalan ini menjadi jalur kendaraan umum (bus dan angkutan pedesaan) yang menghubungkan beberapa wilayah kecamatan dengan kota Klaten (Gambar 2 dan 3). Bus yang melayani rute antara Klaten-Cawas setiap satu jam sekali melalui wilayah desa ini. Selain daripada itu masih ada angkutan pedesaan dengan mobil jenis minibus (colt) yang melayani rute Bendogantungan-Bayat yang juga melalui jalan yang sama. Dengan adanya kedua sarana angkutan umum tersebut, hampir setiap setengah jam sekali bahkan kadang-kadang 15 menit sekali ada kendaraan umum yang melalui wilayah Desa Melikan.

Waktu tempuh kendaraan umum antara Klaten-Melikan sekitar 30 menit. Ongkosnya relatif masih terjangkau oleh warga setempat, yaitu sebesar Rp. 300,- sekali jalan. Dengan demikian, hubungan warga masyarakat setempat dengan daerah lain dapat dikatakan tidak banyak mengalami hambatan.

B. KONDISI ALAM DAN LINGKUNGAN FISIK DESA

Sebagaimana daerah Klaten pada umumnya, medan wilayah desa Melikan relatif datar. Di beberapa bagian wilayah memang ada yang agak bergelombang. Akan tetapi, secara umum wilayah desa ini dapat dikatakan sebagai daerah relatif datar.

Desa yang luas wilayahnya sekitar 167,6280 hektar ini tidak memiliki aliran sungai yang besar. Demikian pula gunung dan perbukitan juga tidak ada. Secara geologis, wilayah desa ini berada di kaki Pegunungan Selatan atau yang lebih dikenal Gunung Kidul.

Wilayah Desa Melikan merupakan daerah yang tergolong dataran rendah. Ketinggian wilayah desa ini kurang lebih 154 meter dari permukaan laut. Curah Hujan rata-rata tercatat sekitar 2288 mm/tahun, sedang suhu rata-ratanya berkisar antar 22 - 32 derajat Celcius (Monografi Desa Melikan, 1993).

Hampir seluruh wilayah desa ini telah dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk berbagai keperluan. Luas lahan pertanian di desa ini kurang lebih 94,5850 ha atau sekitar 56,4% dari luas desa (Gambar 4). Sementara itu, tanah pekarangan yang antara lain untuk bangunan rumah tempat tinggal mencapai sekitar 68,4775 ha atau kurang lebih 41,5% (Gambar 5). Sebagian kecil sisanya, yaitu sekitar 3.5655 ha (2,1%), untuk berbagai keperluan lainnya, seperti jalan, kuburan, dan perkantoran (Kantor Desa Melikan, Desember 1994).

. Dalam adminintrasi pemerintahan, Desa Melikan dibagi menjadi dua "lingkungan", yaitu **Lingkungan Utara** dan **Lingkungan Selatan**. Oleh warga masyarakat setempat Lingkungan Utara disebut "Lingkungan I", sedangkan Lingkungan Selatan Di sebut "Lingkungan II". Masing-masing lingkungan. dipimpin oleh seorang Kepala Lingkungan yang oleh warga setempat disebut

dengan "Kepala Dusun" atau Disingkat "Kadus". Lingkungan Utara terdiri atas Dusun-dusun Sayangan, Pagerjurang, Sekarkalam, dan Bayat, sedangkan Lingkungan Selatan terdiri atas Dusun-Dusun Curen, Bogor, Melikan, Bantengan dan Muker (Peta 2). Kantor Kepala Desa sebagai pusat pemerintah daerah berada di Lingkungan Utara, yaitu di Dusun Sayangan. Tepatnya, di pinggir ruas jalan kabupaten yang melalui wilayah desa ini (Gambar 6).

Kondisi fisik perkampungan Desa Melikan, baik kondisi bangunan rumah maupun lingkungan tempat tinggal, menunjukkan kenampakan yang cukup bervariasi atau tidak merata. Sebagian perkampungan sudah menampakkan kondisi yang cukup memadai, tetapi sebagian lainnya masih tampak cukup memprihatinkan.

Dilihat dari kondisi bangunan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya, Lingkungan I (utara) yang terdiri atas Dusun-dusun Sayangan, Pagerjurang, Bayat, serta Sekarkalam, tampak lebih baik dibanding dengan Lingkungan II (selatan). jalan atau gang-gang di Lingkungan Utara ini umumnya cukup rapi, relatif lurus, dan bahkan sebagian telah diperkeras dengan semen atau koral. Di sisi kanan dan kiri gang-gang ini telah dilengkapi dengan saluran air sehingga jarang sekali terlihat genangan air limbah. Menurut keterangan, perbaikan lingkungan tempat tinggal ini umumnya merupakan hasil dari swadaya warga masyarakat setempat (Gambar 7,8).

Bangunan rumah tempat tinggal di Lingkungan I umumnya juga sudah tergolong baik. Sebagian besar bangunan rumah ber dinding tembok dan berlantai semen. Menurut keterangan kepala lingkungan setempat, kurang lebih 75% bangunan rumah di lingkungan ini sudah tergolong permanen. Dinding bangunan rumah sudah berupa tembok dan lantainya semen, bahkan sebagian di antaranya sudah menggunakan lantai ubin. Rumah yang masih ber dinding setengah tembok atau "gedek" (anyaman bambu) relatif kecil (Gambar 9,10).

Warga di Lingkungan ini, tampaknya juga sudah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan atau kebersihan lingkungan. sebagaimana desa-desa lain di Indonesia, sumber air bersih untuk keperluan rumah tangga di lingkungan ini

masih di ambil dari sumur galian. Akan tetapi, hampir setiap rumah tempat tinggal telah dilengkapi dengan sarana MCK atau tempat mandi, cuci dan kakus.

Umumnya, di sisi sumur yang biasanya berada di belakang bangunan rumah selalu dilengkapi dengan kamar mandi, tempat cuci dan kakus. Air limbah dari rumah tangga atau sumur dialirkan ke saluran-saluran di kanan kiri jalan kampung (Gambar 11). Tempat sampah juga melengkapi setiap pekarangan rumah, walaupun masih sederhana. Biasanya, sampah-sampah dibuatkan lubang di pojok pekarangan dan di bakar bila sudah cukup banyak. Hal yang sama belum tampak pada rumah tempat tinggal warga di lingkungan Selatan atau Lingkungan II.

Di Lingkungan II ini kondisinya agak memprihatinkan. Kalau di lingkungan I, sebagian besar bangunan rumah sudah ber dinding tembok dan berlantai semen. Kondisi lingkungannya pun cukup baik. Di Lingkungan II ini sebagian besar bangunan rumah tempat tinggal masih tergolong nonpermanen dan semipermanen. Sebagian besar dinding bangunan rumah warga umumnya masih berupa anyaman bambu atau "**gedek**". Lantai rumah juga masih banyak yang berupa lantai tanah. Rumah yang ber dinding tembok dan berlantai semen, apalagi ubin masih kecil jumlahnya.

Kondisi jalan atau gang-gang di lingkungan ini juga tidak jauh berbeda dengan kondisi bangunan rumahnya. Gang-gang kampung umumnya masih berupa tanah yang kadang-kadang terlihat kurang terawat. Di beberapa bagian terdapat lobang yang tentu mengganggu pengguna jalan/gang tersebut (Gambar 12,13). Saluran air tidak melengkapi jalan atau gang kampung ini. Demikian pula saluran air limbah juga masih sangat kurang. Air limbah rumah tangga biasanya dibuatkan lubang sederhana pada tanah di rumah dekat dapur.

Secara keseluruhan, jumlah bangunan rumah tinggal warga di desa Melikan ini adalah sebanyak 684 buah. Sebanyak 200 rumah atau sekitar 29,2% merupakan rumah yang sudah tergolong permanen, yaitu ber dinding tembok dan berlantai semen atau ubin. Rumah yang digolongkan semipermanen, yaitu ber dinding setengah

tembok dan berlantai semen ada sebanyak 175 buah (25,6%). Sisanya, sebanyak 309 rumah (45,2%) atau yang paling banyak adalah bangunan rumah yang tergolong nonpermanen. Bangunannya berinding "*Gedeg*" dan berlantai tanah. (Kantor Desa Melikan, Desember 1994).

Listrik sebagai sumber penerangan sebenarnya telah masuk di desa ini sejak tahun 1984. Akan tetapi, ternyata belum semua rumah tempat tinggal menggunakan sumber penerangan ini. Menurut keterangan, hingga Desember 1994 ini baru sekitar 60% rumah tangga yang telah menggunakan aliran listrik. Sebagian lainnya masih menggunakan lampu minyak, terutama warga di Lingkungan II (Kantor Desa Melikan, Desember 1994).

Sarana lain yang dimiliki desa ini adalah sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, oleh raga, dan juga informasi khususnya televisi. Pada bulan Desember 1994, pemilikan alat angkutan warga desa ini cukup memadai. Mobil yang dimiliki warga desa ini ada sebanyak 8 buah. Sepeda motor sebanyak 120, sedang sepeda biasa sebanyak 253 buah. Gerobak yang ditarik sapi sebagai angkutan tradisional masih cukup banyak digunakan oleh warga setempat. Ada sebanyak 32 orang yang memiliki gerobak di desa ini. Roda gerobak bukan lagi berupa roda besi, tetapi sudah di ganti dengan roda bekas mobil. Maksudnya adalah agar tidak merusak badan jalan atau aspal. Biasanya, gerobak ini digunakan untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah atau berbagai keperluan lainnya.

Dalam hal pendidikan, Desa Melikan memiliki 2 SD (Sekolah dasar) Negeri. Satu sekolah di Lingkungan I dan Lainnya di Wilayah Lingkungan 2. Masing-masing gedung sekolah ini terdiri enam kelas (lokal) dan sebuah ruang perkantoran. (Gambar 14). Pada bulan Desember 1994 ini, jumlah guru yang bertugas di kedua sekolah ini sebanyak 18 orang, sedang jumlah muridnya sebanyak 369 anak atau rata-rata setiap guru memegang sekitar 20-an murid (Kantor Desa Melikan, Desember 1994).

Hingga tahun 1994 ini, Desa Melikan belum memiliki Puskesmas. Walaupun demikian, di desa ini sudah ada Balai Pelayanan Masyarakat yang di tangani oleh seorang bidan dan

beberapa orang kader kesehatan. Warga yang ingin berobat dapat datang setiap hari di Balai Kesehatan ini dan baru ke Puskesmas Kecamatan (Wedi) atau Rumah Sakit Tegalyoso (Klaten) bila tidak dapat ditangani di balai tersebut.

Sarana olah raga di Desa Melikan masih sangat terbatas. Memang desa ini memiliki 2 lapangan volly, 3 lapangan bulu tangkis, dan ada tiga meja pimpong. Akan tetapi, kegiatan olah raga yang dilakukan oleh warga sangat jarang. Menurut keterangan penduduk setempat, olah raga itu baru dilakukan menjelang peringatan hari-hari besar nasional, seperti peringatan Proklamasi 17 Agustus, misalnya. Dalam hari - hari biasa, hanya orang- orang tertentu yang melakukan. Itu pun dilakukan bila mau atau berminat.

Dalam hal peribadatan, Desa Melikan memiliki cukup banyak tempat ibadat, khususnya bagi umat Islam. Desa ini memiliki sebanyak 5 Mesjid dan 7 Mushollah. Lokasinya tersebar diberbagai tempat atau dusun. Sebanyak 3 Mesjid di Lingkungan I (utara) dan 2 Mesjid di Lingkungan Selatan (Gambar 15-16).

Televisi sudah cukup banyak dimiliki oleh warga setempat. Walaupun demikian, proporsinya masih belum begitu besar. Pada akhir tahun 1994 ini (Desember), sebanyak 187 warga telah memiliki televisi atau baru sekitar 27,1% dari jumlah kepala keluarga (Gambar 17). Televisi masih dianggap barang yang cukup mahal bagi sebagian warga masyarakat desa ini (Kantor Desa Melikan, Desember 1994)

C. KEPENDUDUKAN

Pada awal bulan Desember 1994, jumlah penduduk Desa Melikan adalah 3344 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1597 jiwa (47,8%), sedang penduduk perempuannya lebih banyak yakni 1747 jiwa atau kurang lebih ada sebanyak 91 penduduk laki-laki pada setiap 100 penduduk perempuan.

Dibanding dengan jumlah kepala keluarga (KK) pada waktu itu, yaitu sebanyak 491, rata-rata setiap keluarga di desa ini terdiri atas sebanyak 4-5 jiwa/keluarga. Sementara itu, bila dibanding

dengan luas wilayah desa (167,628 ha), kepadatan penduduk rata-rata di desa ini adalah sekitar 1.996 jiwa/km² atau sekitar 20 jiwa/ha (Monografi Desa Melikan, 1994).

Penduduk Desa Melikan ini tersebar tidak merata di 10 pedukuhan. Secara rinci demikian di Dukuh Sayangan sebanyak 375 jiwa (11,2%), Dukuh Sekarkalam 212 jiwa (6,3%) Dukuh Curen 239 jiwa (7,2%), Dukuh Sumber 253 jiwa (7,6%), Dukuh Bogor 198 jiwa (5,9%), dan Dukuh Muker sebanyak 211 jiwa (6,3%). Penduduk di lingkungan I (utara) yang terdiri atas Dukuh-Dukuh Sayangan, Pagerjurang, Bayat, dan Sekarkalam, proporsinya tampak agak lebih besar dibanding penduduk di Lingkungan Selatan (Kantor Desa Melikan, Desember 1994).

Pertumbuhan penduduk di Desa ini pada tahun-tahun terakhir ini dapat dikatakan relatif kecil. Dalam tahun 1994, tepatnya sampai dengan akhir bulan Nopember, kelahiran yang terjadi sebanyak 13 jiwa, kematian sebanyak 5 orang, penduduk pendatang tidak ada, sedang yang pindah sebanyak 4 orang. Dengan demikian, dalam waktu kurang lebih satu tahun terakhir ini, penduduknya hanya bertambah sebanyak 4 jiwa atau sekitar 0,1% (kantor Desa Melikan, Desember 1994)

Dalam kurun waktu yang sama, pertumbuhan penduduk di tingkat kecamatan tampak agak lebih besar, yaitu 0,69%. Pada tahun 1993 penduduk Kecamatan Wedi berjumlah 51.072 jiwa, sedang pada bulan Nopember 1994 sebanyak 51.423 jiwa. Menurut keterangan kantor kecamatan, rendahnya pertumbuhan penduduk di Desa Melikan ini, antara lain, kesadaran masyarakat setempat akan keluarga kecil sejahtera cukup tinggi (Kantor Kecamatan Wedi, Nopember 1994)

Dilihat komposisi umurnya, Desa Melikan ini tergolong memiliki komposisi penduduk usia muda. Kurang lebih 74% penduduk di desa ini adalah berusia antara 0 - 18 tahun. Sementara itu, sekitar 17,5% penduduk berusia antara 19 - 56 tahun, sedangkan sisanya (8,5%) adalah penduduk berusia di atas 56 tahun (Tabel 1)

Dalam hal pendidikan, sebagaimana masyarakat desa lain di Indonesia, tingkat pendidikan warga desa ini masih tergolong rendah. Menurut keterangan di kantor desa setempat, hingga akhir tahun 1994 ini (Desember), sekitar 15% warga desa ini yang termasuk dalam kelompok belum sekolah, tidak sekolah, dan tidak tamat SD. Selanjutnya, kurang lebih 70% tamat SD, 7,9% tamat SMTP, 5,7% tamat SMTA, 0,8 tamat tingkat Akademi, dan 0,6 tamat perguruan tinggi atau sarjana lengkap (Tabel 2). Menurut keterangan, di antara yang termasuk tidak tamat SD ada sebanyak 15 orang (0,5%) tamatan pondok pesantren, 0,1% (2 Orang) tamat pendidikan agama, dan 0,9% (31 orang) tamat kejar paket A).

Mata pencaharian penduduk desa Melikan cukup bervariasi jenisnya. Walaupun demikian, yang paling banyak adalah mata pencaharian sebagai petani. Dari sebanyak 1240 orang yang bekerja atau memiliki pekerjaan, kurang lebih 46,5% di antaranya adalah petani. Yang menarik adalah bahwa mata pencaharian nonpertanian mencapai 53,5% atau lebih dari separoh dari penduduk yang bermata pencaharian. Akan tetapi, menurut keterangan, warga yang mengaku bukan petani ini tetap saja dan selalu memiliki sambilan pekerjaan mengolah lahan, persawahan atau pekarangan.

Secara keseluruhan, jenis pekerjaan bertani tetap menduduki proporsi yang paling besar. Selanjutnya disusul oleh jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebagai pengrajin gerabah, buruh pabrik tembakau, atau sebagai pelayan toko.

Mata pencaharian wiraswasta bagi penduduk Desa Melikan terutama adalah sebagai pengusaha "*grabah*". Hasil kerajinan grabah dari Melikan cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Klaten pada umumnya. Bahkan, akhir-akhir ini banyak grabah dari desa ini yang dipasarkan diberbagai kota besar di Pulau Jawa, seperti di Jakarta, Surabaya, Semarang dan Yogyakarta, disamping Surakarta dan Klaten.

Bidang jasa yang juga digeluti oleh sebagian warga Desa Melikan, umumnya, berkaitan dengan sektor perhubungan. Diantaranya adalah sebagai sopir kendaraan umum dan atau kondektur serta kernet (Tabel 3).

Dalam hal kehidupan beragama, hampir seluruhnya (97,7%) warga Desa ini adalah penganut agama Islam. Warga yang bukan Islam hanya sekitar 2,3% dari seluruh penduduk Desa Melikan. Penduduk yang tidak beragama Islam ini adalah 1,4% Katholik, 0,6% Kristen Protestan, dan 0,3% penganut agama Hindu (Kantor Desa Melikan Desember 1994).

Di wilayah Desa Melikan tidak memiliki gereja ataupun pura. Umat Kristen dan Katholik yang ingin beribadat harus pergi ke daerah lain (Kecamatan Bayat, Wedi, atau Klaten). Sementara itu, umat Islam tidak perlu pergi jauh-jauh karena Melikan telah memiliki 5 mesjid dan sejumlah 7 mushollah (Gambar 18)

D. KEHIDUPAN SOSIAL PENDUDUK

1. Kehidupan Keagamaan

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, agama yang dianut oleh warga Desa Melikan cukup bervariasi. Walaupun demikian, sebagian besar bahkan hampir seluruh warga desa ini adalah penganut agama Islam. Fasilitas ibadat untuk umat Islam di desa ini pun cukup memadai, yaitu 5 mesjid dan 7 mushollah. Sementara itu, penganut agama bukan Islam (katholik, Kristen, Hindu) yang jumlahnya relatif kecil tidak memiliki fasilitas peribadatan di desa ini. Kelompok ini terpaksa harus ketempat lain bila ingin menjalankan ibadat agamanya.

Dalam hal kehidupan beragama ini, tampak warga masyarakat desa ini tidak ada hambatan. Walaupun dalam satu wilayah agama yang dianut berbeda, hubungan antar warga di daerah ini tampak rukun dan akrab. Keberbedaan agama itu tidak menjadi kendala dalam hidup bertetangga. Di antara mereka tetap saling menghargai dan menghormati sehingga hubungan sosial di antara warga pun terjaga pula. Menurut keterangan, selama ini tidak pernah ada pertengkaran yang terjadi yang disebabkan oleh perbedaan agama.

Sekilas, masing-masing umat tampak menjalankan ibadat dengan taat sesuai dengan agama masing-masing. Walaupun belum seluruhnya, menjalankan ibadat di mesjid pada hari Jum'at bagi

warga yang beragama Islam tampaknya sudah menjadi kebiasaan. Seperti di tempat lain, mesjid-mesjid yang ada di desa ini akan dipenuhi oleh umat Islam yang akan bersembahyang Jum'at. Bahkan, para wanita yang sebenarnya bukan kewajibannya untuk bersembahyang jum'at di mesjid ikut datang melaksanakannya.

Hal yang sama dilakukan pula oleh warga desa yang menganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Setiap hari Minggu, umat Kristen dan Katolik di desa ini pergi ke Bayat (Kecamatan) atau Wedi dan Klaten untuk melakukan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

Menurut keterangan, kesadaran warga masyarakat Desa Melikan terhadap pentingnya kehidupan beragama ini cenderung makin meningkat. Pengajian dan belajar membaca kitab suci Alqur'an di mesjid atau di mushollah-musholla cukup banyak diikuti oleh anak-anak warga setempat. Sementara itu, beberapa warga juga berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah agama, antara lain di pondok atau pesantren, dan di madrasah-madrasah. Bagi warga yang beragama Katolik dan Kristen, biasanya, hal itu dilakukan dengan mengikutsertakan anaknya di sekolah Minggu.

2. *Kehidupan ekonomi*

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, mata pencaharian warga Desa Melikan ini cukup bervariasi. Walaupun demikian, sebagian besar adalah petani, apalagi warga yang mengaku bukan petani pun tetap saja memiliki sambilan pekerjaan mengolah lahan.

Bidang pertanian dan kerajinan grabah sebenarnya merupakan kegiatan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh warga daerah setempat. Cara melaksanakan pekerjaan atau teknologi, peralatan yang digunakan, tenaga yang terlibat serta beberapa upacara yang dilakukan, menurut keterangan, tidak banyak berubah sejak para orang tua mereka. Kalaupun ada perubahan itu relatif kecil dan lambat.

Kegiatan pertanian masih tetap seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya, antara lain dengan membalik dan menggemburkan tanah persawahan, meratakan dan kemudian ditanami. Lambannya perkembangan di bidang pertanian ini, menurut sementara warga, tidak terlepas dari kondisi alam, di samping pengetahuan warga yang lebih bertumpu kepada pengalaman sendiri.

Lahan persawahan di wilayah desa ini umumnya kurang mendapatkan pengairan secara teknis. Jaringan irigasi teknis yang menjangkau wilayah ini hanya mencakup sekitar 5% dari luas lahan persawahan yang ada. Sementara itu, lainnya atau sebagian besar lahan persawahan yang ada. sementara itu lainnya atau sebagian besar lahan persawahan hanya mendapatkan pengairan dari irigasi setengah teknis atau irigasi sederhana, bahkan sebagian lahan merupakan sawah tadah hujan. Keadaan ini mau tidak mau menjadi kendala bagi warga setempat, khususnya petani, untuk mengembangkan kegiatan pertaniannya.

Peralatan yang di gunakan dalam bertani masih tetap seperti yang digunakan oleh para orang tua mereka. Di antaranya adalah "*luku*"(bajak), "*garu*" (sisir), "*pacul*" (cangkul) dan "*arit*" (sabit) serta "*ani-ani*". Tenaga yang berperan dalam kegiatan pertanian ini pun masih, tetap belum berubah yaitu para kepala rumah tangga (suami, istri) dan anak-anak mereka yang sudah dianggap bisa bekerja, baik lelaki maupun perempuan. Perubahan atau peningkatan yang terjadi adalah dalam hal pemilihan bibit tanaman, pola tanam, memilih jenis tanaman dan pemupukan.

Semasa para orang tua mereka dahulu, tanaman padi, masih terbatas pada bibit padi lama yang umur tanamnya panjang (sekitar 6 bulan). Lahan pertanian biasanya hanya ditanami dengan beberapa jenis tanaman secara rutin. Misalnya, ketika menjelang musim hujan tanaman padi, kemudian disusul kedele atau tembakau, dan selanjutnya ubi atau singkong lalu kembali lagi ke tanaman padi. Kini hal itu tidak selalu dilakukan oleh para petani generasi sekarang. Kini bibit tanaman, khususnya padi, sudah cukup bervariasi. Umurnya juga relatif pendek, yaitu sekitar 3-4 bulan. Bila dalam satu tahun dulu hanya sekali atau dua kali panen, kini dapat 3-4 kali panen. Pola tanam pun tidak selalu padi, terus ke palawija. tetapi bisa saja

dari padi kembali ditanami dengan padi lagi, khususnya lahan persawahan yang mendapatkan pengairan cukup (teknis). Dalam hal pemilihan jenis tanaman ini tampaknya cenderung berorientasi pasar. Hal itu dapat dilakukan karena juga didukung dengan tersedianya pupuk pabrik yang menggantikan ketergantungan kepada pupuk kandang.

Seperti halnya dibidang pertanian, kegiatan kerajinan grabah yang juga merupakan tradisi bagi sebagian penduduk Desa Melikan, perubahan dan atau pengembangannya dapat dikatakan relatif lamban. Menurut para perajin grabah di desa ini, yang dirasakan meningkat (berubah) adalah tentang penghalusan dan pengolahan (kualitas), walaupun hanya sedikit.

Menurut para perajin, beberapa barang kerajinan grabah, seperti poci, dan "celengan" yang semula dibuat asal dapat berguna sebagaimana mestinya, kini agak diberi variasi bentuk dan diperhalus pembuatannya serta warna menarik demi permintaan pasar. Dengan sedikit perubahan, walaupun desain dasarnya sama, ternyata permintaan dirasakan lebih meningkat. Artinya, penghasilan perajin makin bertambah dan kegiatan dapat bertahan.

3. *Kehidupan Sosial Budaya*

Masyarakat Desa Melikan sebenarnya dapat dikatakan sebagai warga yang tanggap akan perubahan dan kemajuan yang terjadi. Hal ini, antara lain, diwujudkan dengan adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak yang makin menonjol, di samping usaha-usaha lain yang lebih berorientasi ke pasar. Walaupun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai lama khususnya dalam hal hubungan pertetanggaannya tampaknya masih cukup kuat dipertahankan.

Sebagai warga masyarakat pedesaan, kerukunan, keakraban dan sikap persaudaraan penduduk Desa Melikan tampak masih kuat. Pengenalan antar warga desa masih relatif tinggi. Warga di suatu dusun lain dalam wilayah desa ini, walaupun tempat tinggalnya cukup berjauhan. Mereka akan saling bertegur sapa dengan akrab bila bertemu di suatu tempat. Di antara warga juga akan saling menginformasikan sesuatu yang di anggap penting untuk diketahui

oleh warga lain, baik hal yang menyenangkan ataupun sebaliknya, seperti adanya kematian atau perhelatan. Kebiasaan ini membuat suatu peristiwa akan cepat tersebar dalam masyarakat setempat.

Bahasa pergaulan antarwarga masyarakat adalah bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Jawa. Bahasa Indonesia hanya digunakan oleh orang-orang tertentu dan pada tempat atau kejadian tertentu, misalnya upacara yang sifatnya nasional. Dalam hal lain penggunaan bahasa Jawa lebih mendominasi karena dianggap lebih komunikatif, di samping dianggap lebih menghargai atau menghormati dan lebih akrab. Karena itu, bahasa Jawa bukan hanya menjadi bahasa pergaulan warga, tetapi juga menjadi bahasa komunikasi di kantor-kantor pemerintah sekalipun. Menurut keterangan, salah satu faktor penyebab kondisi ini adalah adanya sebagian warga yang kurang mampu untuk menggunakan bahasa Indonesia, terutama warga yang termasuk generasi tua.

Berbeda halnya adalah dalam hal berpakaian. Bila dalam hal penggunaan bahasa masih cenderung bertahan menggunakan bahasa Jawa, maka dalam hal berpakaian tampak tidak seketat itu. Wanita pergi dan bekerja di sawah memakai rok bukan hal aneh di desa ini. Demikian pula, wanita remaja yang memakai celana sudah diterima dan wajar dalam kehidupan warga masyarakat setempat. Walaupun demikian, menurut sebagian para orang tua di desa ini, wanita bercelana itu sebaiknya hanya dilakukan pada saat atau kegiatan yang tepat, seperti bepergian jauh atau mungkin dalam pentas di panggung. Bila hal itu dilakukan di upacara-upacara resmi (pernikahan), sebaiknya wanita tidak berpakaian celana panjang.

Keakraban dan kerukunan warga Desa Melikan tercermin dalam berbagai kegiatan. Setiap kegiatan gotong-royong yang menyangkut kepentingan umum, seperti merapikan dan membersihkan lingkungan dan keperluan irigasi persawahan, umumnya akan diikuti oleh sebagian besar warga. Salah satu wujudnya adalah lingkungan yang relatif bersih, gang dan atau jalan-jalan kampung yang sudah diperkeras dengan semen, serta saluran-saluran air limbah di lingkungan perumahan. Belum meratanya perbaikan gang dan saluran limbah di seluruh perkampungan desa ini, menurut keterangan, bukan karena tidak mau bergotong royong, tetapi lebih disebabkan oleh kemampuan ekonomi warga yang belum memadai.

TABEL 1
PENDUDUK DESA MELIKAN
MENURUT USIA, NOPEMBER 1994

Umur (Tahun)	Jumlah	
	Jiwa	Persentase (%)
0 - 6	228	6,8
7 - 12	1 473	44,1
13 - 18	774	23,1
19 - 24	176	5,3
25 - 40	148	4,4
41 - 56	261	7,8
57 ke atas	284	8,5
Jumlah	3 344	100,0

Sumber: Kantor Desa Melikan, Nopember 1994

TABEL 2
PENDUDUK DESA MELIKAN
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, NOPEMBER 1994

Jenis Pendidikan	Jumlah	
	Jiwa	Persentase
Sekolah Dasar	2 159	64,6
SMTP/SLTP	265	7,9
SMTA/SLTA	191	5,7
Akademi (D3)	28	0,8
Sarjana (S1)	21	0,6
Tidak/Belum Sekolah	680	20,4
Jumlah	3 344	100,0

Sumber: Kantor Desa Melikan, Nopember 1994

TABEL 3
 PENDUDUK DESA MELIKAN YANG BEKERJA
 MENURUT MATA PENCAHARIAN, NOPEMBER 1994

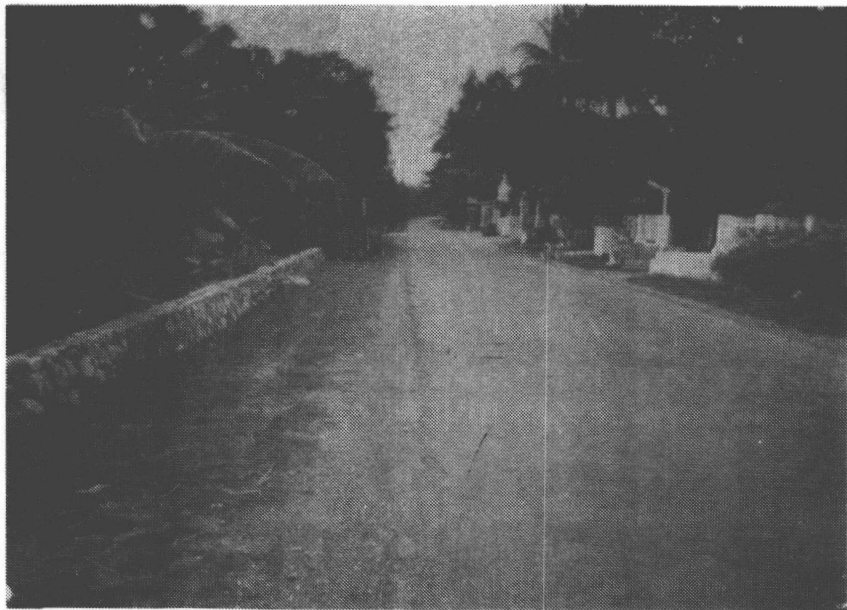
Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
	Jiwa	Persentase
Peg. Negeri/ABRI	84	6,8
Peg. Swasta	457	36,8
Wiraswata	33	2,7
Petani	187	15,1
pertukangan	51	4,1
Buruh Tani	389	31,4
Pensuin	22	1,8
Bidang Jasa	17	1,3
Jumlah	1 240	100,0

Sumber: *Kantor Desa Melikan, Desember 1994*

TABLE 1
 PHYSICAL DATA OF THE MILK AND BACTERIA
 MEMBERS DATA PENGANTARAN NOVEMBER 1964

Sample	Temp (°C)	pH
1. Milk	4.2	6.8
2. Bacteria	4.2	6.8
3. Bacteria	4.2	6.8
4. Bacteria	4.2	6.8
5. Bacteria	4.2	6.8
6. Bacteria	4.2	6.8
7. Bacteria	4.2	6.8
8. Bacteria	4.2	6.8
9. Bacteria	4.2	6.8
10. Bacteria	4.2	6.8

Source: Author's data (1964)



Gambar 1, Ruas Jalan Kabupaten di Desa Melikan



Gambar 2, Bus Jurusan Klaten - Cawas melalui Desa Melikan

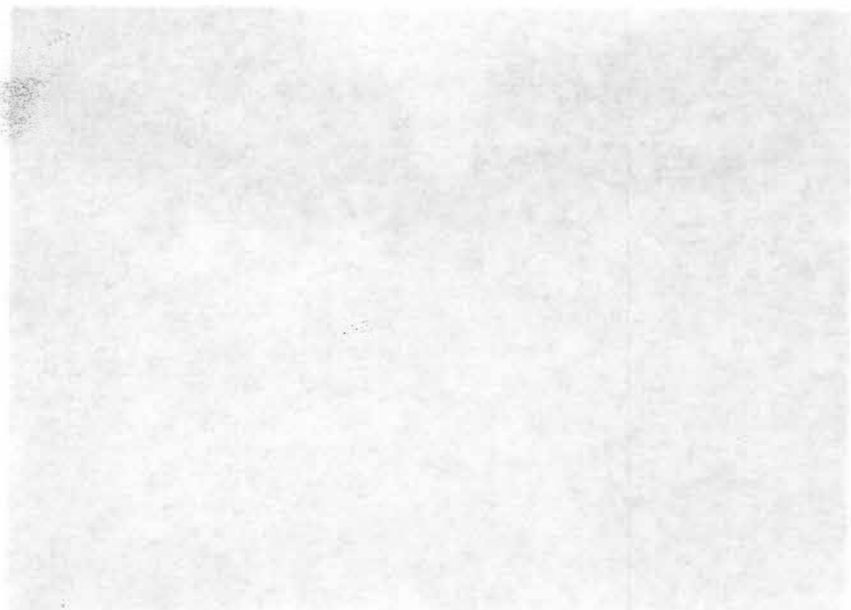


Fig. 1. The same as in Fig. 1, but with a different exposure.

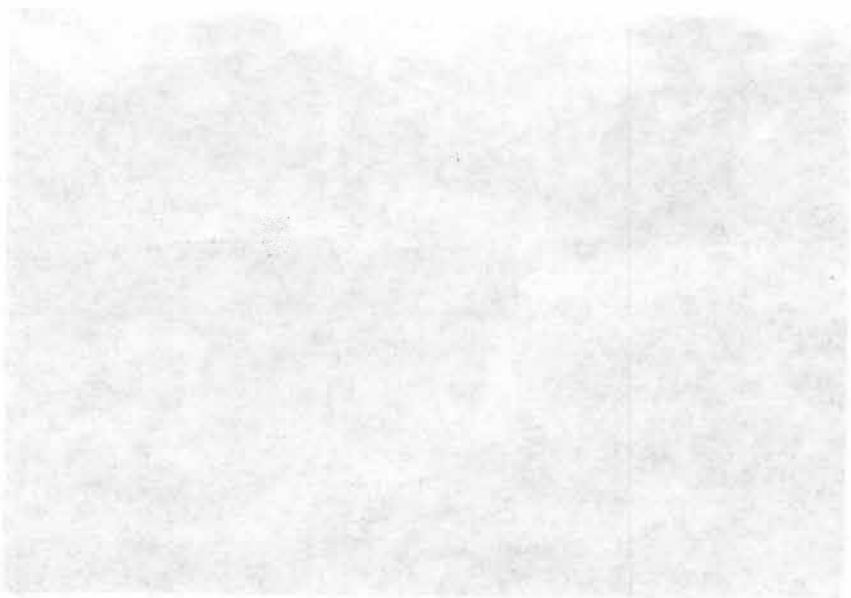


Fig. 2. The same as in Fig. 1, but with a different exposure.



Gambar 3, Bus Rute Klaten - Bayat juga melalui Melikan



Gambar 4, Tanaman Tebu di lahan persawahan banyak memerlukan air .



Gambar 5, Pekarangan di bagian belakang rumah



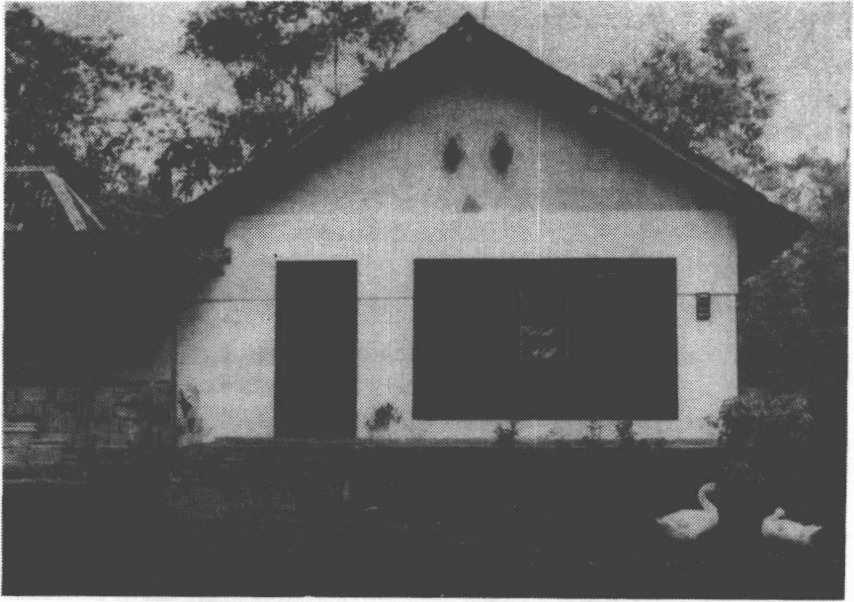
Gambar 6, Kantor Desa Melikan



Gambar 7, Gang Kampung di Dusun Sayangan, Desa Melikan
Kanan-kiri sudah ada saluran airnya



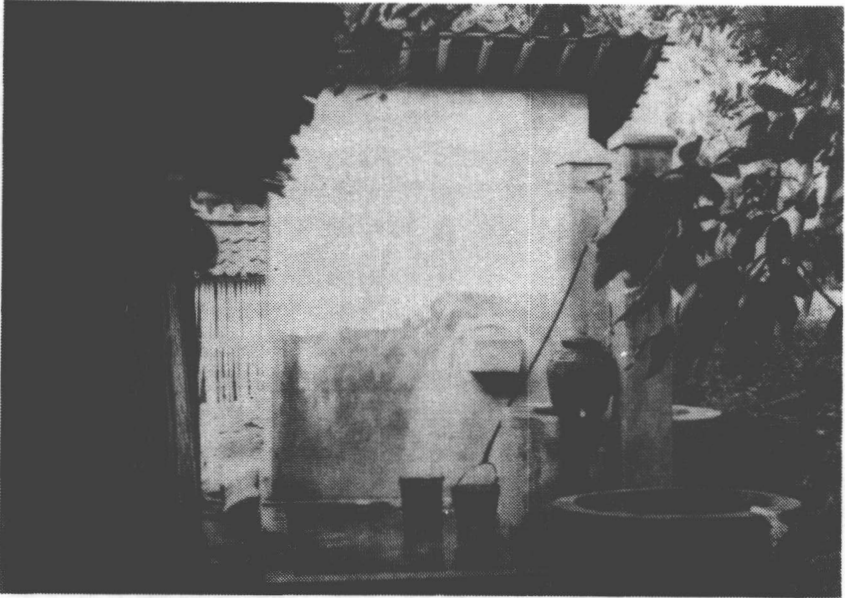
Gambar 8, Di dusun Sekarkalam gang sudah diperkeras



Gambar 9. Rumah permanen di Dusun Sayangan



Gambar 10. Rumah non permanen di lingkungan utara



Gambar 11, MCK di Melikan oleh hampir seluruh warga dilingkungan utara



Gambar 12, Jalan Dusun di lingkungan selatan kurang terawat



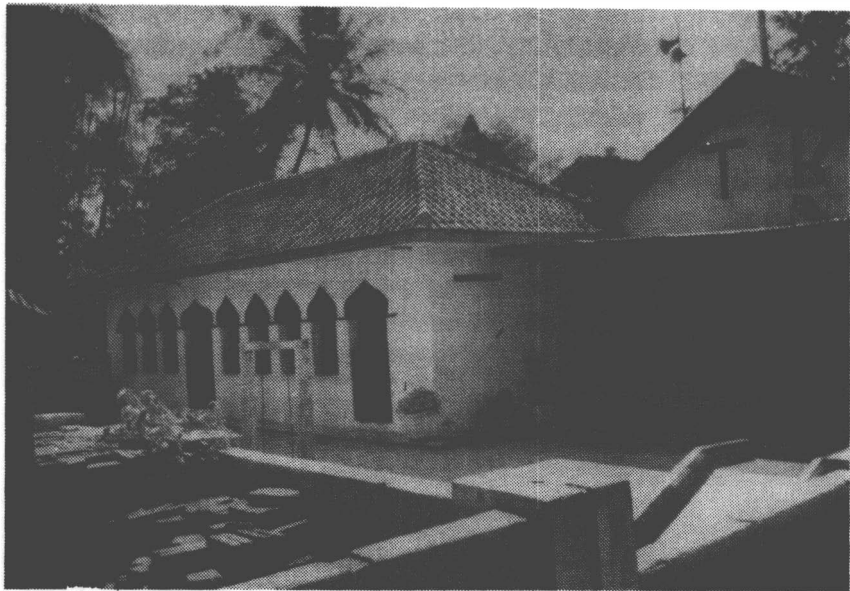
Gambar 13, Gang Kampung pun banyak lubang dan tidak dilengkapi saluran air



Gambar 14, SD Melikan I, salah satu dari dua SD di Desa Melikan



Gambar 15, Masjid di Lingkungan utara



Gambar 16, Mushola di lingkungan selatan



Gambar 18, Genteng, usaha kerajinan tradisional yang tetap bertahan



Gambar 17, Televisi, masih dianggap barang mewah oleh sebagian masyarakat



Gambar 19, Grabah yang masih menggunakan mitif lama



Gambar 20, Gerabah yang sudah menggunakan "desain baru"

BAB III

ARTI TELEVISI BAGI MASYARAKAT

A. MASUK DAN BERKEMBANGNYA TELEVISI

Pada awal berdirinya (1962) TVRI hanya mengudara pada jam-jam tertentu saja, tetapi pada dewasa ini TVRI Jakarta sudah memulai siaraya setiap hari dari pukul 14.30 WIB, kecuali pada hari-hari libur. Pada hari Minggu atau hari libur nasional lainnya, siaran TVRI sudah dimulai sejak pagi dan baru berakhir pada saat tengah malam. Kadang-kadang siaran itu dilakukan sampai pagi apabila ada acara-acara khusus atau penting yang harus dipancarluaskan, seperti siaran khusus kunjungan kenegaraan yang dilakukan oleh Presiden atau siaran-siaran olah raga yang sangat berguna bagi pembinaan masalah keolahragaan di Indonesia.

Pada tahun-tahun selanjutnya TVRI ternyata berkembang dengan pesat. Seiring dengan kemajuan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Di beberapa kota kemudian didirikan stasiun TVRI dan stasiun produksi keliling. Siaran-siaran TVRI selanjutnya bisa diterima di berbagai pelosok wilayah tanah air, tidak terkecuali di daerah Jawa Tengah, termasuk Desa Melikan sebagai daerah penelitian ini.

Pesawat televisi pertama kali di Desa Melikan dimiliki oleh keluarga R. Harda Supomo sekitar tahun 1977-1978. Pada waktu itu televisinya masih hitam putih dengan menggunakan accu karena aliran listrik belum menjangkau Desa Melikan. Bila televisi akan menayangkan acara yang kebetulan sangat disukai oleh keluarga R. Harda Supomo maka accu yang menjadi sumber tenaga akandistrum sehari penuh. Maksudnya adalah agar televisi dapat

dipasang sampai acara yang digemari tersebut berakhir. Kadang-kadang bila ada acara televisi yang bagus dan accu belum sempat distrum penuh, pesawat televisi itu tetap dipasang walaupun gambar yang tampak tidak jelas.

Sewaktu baru pertama kali ada, warga masyarakat Melikan umumnya sangat kagum dan menganggap bahwa pesawat televisi adalah barang mewah yang tidak semua orang bisa dengan mudah memilikinya. Waktu itu, pemilik televisi pertama, R. Harda Supomo, adalah seorang lurah desa yang kedudukan dan status sosialnya paling tinggi di kalangan warga Desa Melikan.

Sebagai seorang lurah desa, kewajiban utama yang senantiasa dilakukan adalah mengayomi warganya. Oleh karena itu, warga desa yang tidak atau belum mempunyai pesawat televisi selalu diberi izin untuk menonton berbagai acara yang ditayangkan, di rumah Pak Lurah. Pintu rumah pak lurah selalu terbuka bagi mereka yang akan menonton siaran televisi.

Siaran "*ketoprak*" merupakan acara faforit bagi warga Desa Melikan, baik tua maupun muda, lelaki ataupun perempuan. Pada saat televisi menayangkan acara ketoprak, biasanya, "*pendopo*" rumah Pak Lurah penuh sesak dengan para tetangganya yang akan menonton acara tersebut. Mereka, para penonton, seringkali sudah datang sejak hari menjelang petang agar bisa mendapatkan tempat duduk dekat dengan televisi sehingga bisa mengikuti jalan cerita ketoprak dengan baik. Karena waktu itu listrik belum ada, sarana penerangan yang digunakan adalah lampu "*Petromaks*" yang jika sudah redup harus dipompa lagi. Biasanya penonton yang duduknya agak jauh dari pesawat televisi tentu tidak akan bisa melihat tayangan televisi dengan jelas karena pancaran lampu.

Tidak lama setelah R. Harda Supomo memiliki televisi, pada tahun 1977-1978 itu juga, perangkat Desa Melikan yang lain, yaitu "Carik desa" juga membeli pesawat televisi. Kedudukan dan status sosial "*Carik*" berada satu tingkat di bawah lurah desa.

Seperti halnya televisi milik pak Lurah, televisi milik "*Pak Carik*" juga masih hitam putih dan menggunakan accu sebagai sumber tenaganya. Ketika Pak Carik sudah memiliki televisi maka

penonton tidak lagi terpusat di rumah Pak Lurah. Penonton terbagi dua, sebagian di rumah Pak Lurah dan sebagian lainnya di rumah Pak Carik. Warga yang rumahnya dekat dengan Pak Lurah akan menonton di rumah Pak Lurah, sedangkan yang rumahnya dekat Pak Carik menonton di rumah Pak Carik.. Keadaan yang demikian ini berlangsung cukup lama, sampai suatu ketika aliran listrik menjangkau Desa Melikan, yaitu sekitar tahun 1985 - 1986.

Sesudah listrik masuk wilayah desa ini, beberapa warga Melikan kemudian membeli pesawat televisi. Namun demikian, televisi masih tetap merupakan barang mewah yang belum dapat dimiliki oleh semua orang warga Melikan. Sebagian warga desa ini masih tetap menganggap bahwa harga televisi dan biaya operasionalnya relatif mahal, lebih-lebih jika televisi itu berwarna. Televisi berwarna, selain harganya mahal. iuranya pun juga jauh lebih tinggi dibanding televisi hitam putih.

Pada saat pengumpulan data ini dilakukan (Desember 1994), kepemilikan televisi di Desa Melikan sudah jauh meningkat dari pada tahun 1980-an, walaupun umumnya belum berupa televisi berwarna. Televisi hitam putih masih sangat dominan di Desa Melikan ini. Warga yang mempunyai televisi berwarna masih terbatas dengan ukuran yang rata-rata di bawah 20 inci. Bagi warga setempat ukuran atau besar televisi bukan menjadi masalah, yang penting adalah bisa membeli sehingga tidak perlu membuang-buang waktu untuk menonton di rumah tetangga bila ingin hiburan.

Maraknya pemilikan televisi di Desa Melikan ini, terutama terjadi setelah aliran listrik menjangkau wilayah desa ini. Masyarakat menjadi tidak lagi repot menyetrunkan accu sehari-hari hanya untuk menonton ketoprak. Adanya aliran listrik menjadikan warga pemilik TV (televisi) bebas atau tidak takut kehabisan setrum sumber tenaga televisi. Warga dapat memasang TV setiap saat bila dikehendaki, lebih-lebih lagi pemilik televisi berwarna karena dapat menangkap saluran barbagai pemancar stasiun TV swasta yang jam siarannya dimulai sejak pagi hingga malam hari.

Kalau pada awal kemunculannya, hanya orang-orang tertentu yang tergolong mampu yang dapat membeli televisi, dalam perkembangannya tidak tetap demikian. Sebagian warga yang semula dianggap kurang mampu pun kini dapat memiliki TV. yang penting adalah memiliki uang untuk membeli televisi. Bukan hanya perangkat desa atau pegawai, tetapi pengrajin gerabah yang hanya berpendidikan sekolah dasar dan bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali dapat membeli televisi. Kepemilikan televisi tidak bergantung pada jenis mata pencaharian tertentu, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan ekonomi dari orang yang bersangkutan. kini sekitar sepertiga warga desa ini telah memiliki televisi. Tampaknya, masyarakat setempat mulai menganggap bahwa TV juga merupakan suatu kebutuhan penting, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana informasi. Bahkan menurut seorang perajin gerabah di desa ini, televisi juga meningkatkan status sosial seseorang karena sebagian warga desa ini masih beranggapan bahwa televisi merupakan barang mewah.

Menurut keterangan beberapa orang warga setempat, ada beberapa tujuan yang dikehendaki dengan memiliki pesawat televisi tersebut. Sebagian warga menyatakan bahwa memiliki televisi merupakan upaya agar anak-anaknya (terutama yang masih usia sekolah dasar) tidak keluyuran menonton siaran televisi di rumah tetangga, pada sore atau malam hari atau pada saat-saat harus belajar. Sebagian warga lainnya menyatakan bahwa televisi itu sangat bermanfaat sebagai sarana hiburan. Pernyataan tersebut, umumnya, dikemukakan oleh para orang tua yang sudah lanjut usia atau yang anak-anaknya tidak berada di rumah, sedang menuntut ilmu atau bekerja di kota. Dalam hal ini, televisi di anggap sebagai teman dan diharapkan bisa memberi hiburan pengganti anak-anaknya yang tidak ada di rumah. Sementara itu, warga yang lain menyatakan bahwa televisi adalah sarana untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan. Pernyataan ini banyak dikemukakan oleh para perangkat desa, pegawai negeri dan para perajin gerabah.

Di bagian depan telah diungkapkan bahwa televisi di Indonesia yang pertama kali mengudara (1962) adalah televisi yang dikelola oleh pemerintah (TVRI). Setelah kurang lebih berjalan

hampir 30 tahun, tepatnya pada pertengahan tahun 1989, dunia pertelevisian di Indonesia diramaikan dengan hadirnya stasiun televisi swasta yang pertama, yaitu PT Rajawali Citra Televisi Indonesia atau lebih dikenal dengan nama RCTI. Dalam jangka waktu sekitar 5 tahun (sampai 1995) Indonesia memiliki 5 televisi swasta, yaitu RCTI, SCTV, TPI, AN-TV dan yang terakhir adalah INDOSIAR. Ke 5 televisi swasta ini, seperti TVRI, siarannya dipancarluaskan kesegenap pelosok tanah air dengan jam siaran yang cukup panjang. Para pemilik televisi bagaikan dimanjakan untuk menyaksikan berbagai jenis informasi dan hiburan yang selama ini hanya terbatas diperoleh dari siaran TVRI.

Informasi atau berita aktual yang dikemas dalam bentuk baru, seperti "Nuansa Pagi" dan "Seputar Indonesia" serta "Buletin Malam" cukup menarik perhatian dan digemari oleh pemirsa. Demikian pula berbagai jenis film dan siaran olah raga atau hiburan lain, serta iklan berbagai produk barang merupakan acara "baru" yang menjadi favorit di kalangan penonton televisi swasta. Tampaknya, kehadiran beberapa stasiun TV swasta ini mau tidak mau membuat para pemirsa, terutama warga Desa Melikan, akan lebih banyak berada di depan televisi.

Televisi yang dimiliki warga Desa Melikan sebagian besar masih berupa televisi hitam putih. Jenis televisi ini tidak mampu menangkap siaran stasiun televisi swasta yang menggunakan antena "UNF". Oleh karena itu, belum semua pemilik TV di desa ini dapat melihat acara-acara siaran-siaran stasiun TV Swasta. Hanya pemilik televisi berwarna saja yang mungkin menonton siaran televisi swasta. Menurut keterangan, televisi hitam putih juga dapat menangkap siaran televisi swasta bila di pasang alat tambahan. Akan tetapi, belum ada seorang warga desa ini yang telah mencobanya.

Warga masyarakat Desa Melikan, tampaknya, sudah cukup akrab dengan beberapa acara yang ditayangkan oleh stasiun siaran TV swasta. Di antaranya adalah acara olah raga, film-film unggulan dan siaran-siaran sandiwara tertentu. Tidak mengherankan bila pemilik TV hitam putih kadang-kadang ke tetangga yang memiliki televisi berwarna untuk menonton acara tertentu dari televisi swasta. Sementara itu, anak-anak sangat menggemari film-film ceritera anak-

anak dan atau film kartun yang juga banyak ditayangkan oleh stasiun TV swasta. Seperti para orang tua mereka, anak-anak ini juga sering pergi ke rumah tetangga yang memiliki TV berwarna untuk ikut melihat acara yang digemari. Umumnya, para pemilik TV berwarna pun tidak keberatan jika ada tetangga yang ikut menonton siaran TV di rumahnya.

Kenyataan berikut diungkapkan oleh seorang pengrajin gerabah. Suatu contoh seorang pengrajin gerabah yang memiliki TV berwarna sedang para tetangganya tidak memiliki TV. Kesibukannya bekerja untuk memenuhi pesanan pelanggan membuatnya tidak dapat mengontrol siapa saja yang menonton TV di rumahnya. Akibatnya penonton pun bebas menentukan pilihan acara yang disukainya.

B. TANGGAPAN MASYARAKAT DESA MELIKAN TERHADAP TELEVISI

1. *Sebagai Kebutuhan Hidup*

Kini warga Desa Melikan, umumnya, menganggap bahwa kehadiran televisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat luas. Warga desa yang cukup beragam dalam hal jenis mata pencahariannya, agama, tingkat pendidikan, dan juga status sosialnya itu, tampaknya, sama-sama merasakan betapa televisi sudah merupakan kebutuhan penting dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Beberapa warga bahkan menyatakan bahwa mereka selalu menantikan tayangan yang telah menjadi favoritnya. Baik acara hiburan maupun berita. Kenyataan demikian telah membawa pengaruh positif pada masyarakat setempat.

Kini, televisi memang bukan lagi monopoli warga kota dan sekitarnya atau milik orang-orang tertentu saja. Televisi juga sangat dinanti oleh warga pedesaan, tak terkecuali warga Desa Melikan. Terbatasnya fasilitas hiburan dan informasi di daerah setempat (pedesaan) menjadikan televisi sebagai sarana hiburan-hiburan, informasi yang penting. Karena itu, warga di desa ini, umumnya, ingin memiliki pesawat televisi. Seandainya mungkin tentunya TV berwarna, tetapi kalau belum mampu, TV yang hitam-putih pun tidak menjadi masalah.

Televisi berwarna harganya memang lebih tinggi dibanding televisi hitam-putih. Perbedaan harga ini juga memberikan perbedaan kemampuan dari barang yang dapat bersangkutan. Televisi berwarna yang harganya lebih tinggi dapat menangkap berbagai stasiun siaran, baik TVRI maupun stasiun swasta lainnya. Sementara itu, televisi yang hitam-putih hanya dapat menangkap siaran dari TVRI.

Sebagian warga Desa Melikan memang masih menganggap bahwa televisi merupakan barang mewah yang sulit dijangkau, apalagi TV berwarna yang harganya relatif mahal. Adanya perbedaan jenis pesawat televisi tersebut telah menimbulkan kategorisasi, bahwa pemilik pesawat TV berwarna adalah orang mampu dan pemilik pesawat TV hitam-putih adalah orang kebanyakan.

2. *Sebagai Sarana Membina Hubungan Pertetanggaan*

Warga desa yang belum bisa membeli tetapi ingin menonton televisi biasanya akan pergi ke rumah tetangga. Kebiasaan menonton televisi di rumah tetangga pada masyarakat warga Desa Melikan memang lazim dilakukan dan bukan merupakan suatu hal yang memalukan atau merendahkan martabat. Kebiasaan ini justru mencerminkan adanya hubungan baik diantara tetangga. Hal ini sudah berlaku umum, tidak terbatas hanya pada anak-anak saja tetapi juga dilakukan oleh orang-orang tua atau dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Adanya kebiasaan menonton televisi di rumah tetangga bagi masyarakat desa ini sudah membuktikan terjalinnya hubungan antarwarga yang baik. Kebiasaan menonton televisi di rumah tetangga itu umumnya dilakukan pada malam hari, "*sambil bersilaturahmi*", begitu kata seorang informan. Selain mendapatkan hiburan dan informasi, di antara warga memang sudah berniat untuk menjalin hubungan baik (*silaturahmi*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa televisi memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga.

Dalam hal lain, para pemilik televisi (umumnya yang berwarna) yang sering didatangi oleh tetangga tidak pernah merasa terganggu bahkan sebaliknya sangat senang. Pemilik merasa ada kehangatan

hubungan dan merasa diperhatikan oleh warga lainnya. Dia juga mendapatkan teman ngobrol atau teman bertukar pikiran tentang informasi baru atau hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Kadang-kadang dari tukar pikiran yang dilakukan sambil nonton acara TV ini diperoleh suatu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga ataupun kehidupan sosial yang agak lebih luas ruang lingkupnya, baik yang bersifat lokal ataupun nasional.

Seringkali orang yang menonton televisi di jamu oleh pemilik rumah. Biasanya berupa minuman kopi atau teh dengan makanan kecil lainnya. Hal ini tentunya akan semakin mempererat hubungan antarwarga yang bersangkutan.

Menurut keterangan, jarang ada warga pemilik TV tidak mengizinkan orang lain (tetangga) untuk ikut menonton. Pemilik yang melarang tetangga ikut menonton, biasanya akan dikucilkan dalam pergaulan. Umumnya, warga sekitar sudah hafal siapa warga desa yang televisinya tidak boleh ditonton. Orang yang demikian itu secara otomatis akan diketahui oleh semua warga desa. Kalau sudah demikian maka para warga desa lalu menggerutu berkepanjangan dan biasanya mengancam tidak mau membantu bila orang yang bersangkutan memerlukan pertolongan. Misalnya, bila orang tersebut punya hajad warga lain bersikap acuh, bahkan tidak mau datang. Dengan demikian, pada saat berlangsungnya hajadan suasana menjadi kurang meriah dan pekerjaan tidak cepat selesai karena orang yang bersedia membantu dan datang terbatas. Masyarakat setempat memberikan predikat (sebutan) pada orang yang demikian itu dengan istilah setempat "*wong ora umum*". Artinya orang yang tidak bisa menempatkan diri sebagai anggota masyarakat desa yang baik, tidak bisa bergaul, sombong dan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Orang yang demikian itu pun mendapat predikat "*wong pelit*" (orang pelit/kikir).

Berkecenderungan dengan makin banyaknya orang Melikan yang punya televisi menyebabkan jumlah dan frekwensi orang yang menonton televisi di rumah tetangga menjadi berkurang. Tentu saja orang akan lebih bebas dan lebih suka menonton di rumah sendiri daripada di

rumah tetangga. Menonton di rumah tetangga, khususnya yang memiliki TV berwarna, dilakukan pada saat-saat tertentu ketika televisi menyiarkan acara-acara khusus atau acara yang di gemari yang hanya disiarkan oleh TV swasta.

Pada saat demikian, biasanya, rumah orang yang memiliki televisi berwarna akan banjiriran penonton. Hal itu disebabkan oleh adanya anggapan bahwa televisi berwarna lebih bisa dinikmati (menarik) karena gambar-gambarnya tidak monoton seperti pada TV hitam-putih. Di samping itu, kesempatan menonton televisi secara bersama-sama juga merupakan satu faktor lain untuk menonton di rumah tetangga.

Pemilik televisi pun merasa mendapat kehormatan apabila banyak orang dikanan-kirinya yang mau menonton televisi di rumahnya. Pemilik merasa telah berhasil menarik simpati para tetangga. Bila suatu saat dia membutuhkan bantuan orang-orang tadi, biasanya tidak akan menemui hambatan. Jadi dengan mengizinkan orang-orang lain menonton televisi di rumahnya dapat diibaratkan sebagai satu tabungan yang bisa dimanfaatkan sewaktu-waktu bila membutuhkan.

3. Sarana Menambah Pengetahuan

Kebiasaan menonton televisi baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dalam lingkungan keluarga baik, di samping bermanfaat sebagai hiburan juga bisa menambah wawasan dan pengetahuan. Warga bisa mengetahui hal-hal apa yang sedang terjadi di dunia ini dengan menonton siaran TV. Misalnya tanpa harus membaca koran, warga masyarakat akan tahu berita terakhir tentang apa yang terjadi di negara Bosnia, Timur Tengah, Jepang, Eropa, dan Amerika. Bahkan, peristiwa meletusnya Gunung Merapi pun diketahui dari siaran televisi, bukan dari koran. Melalui televisi pula warga bisa mengetahui hiruk pikuknya suasana para pengungsi menyelamatkan diri. Betapa mengharukan kondisi para korban bencana alam, di berbagai belahan dunia.

Warga masyarakat Desa Melikan, merasakan bahwa tanpa adanya televisi, berbagai peristiwa itu sulit diketahui karena jarang sekali warga yang membeli atau membaca koran. Akan tetapi, kini

dengan mudah mereka dapat mendapatkannya melalui TV. Inilah yang dimaksudkan oleh warga masyarakat di desa ini yang menyatakan bahwa TV merupakan sumber dan sarana memperoleh pengetahuan.

Kejadian atau peristiwa lain di seluruh dunia ini bisa ditampilkan secara audio visual melalui televisi. Situasi perang teluk pada waktu itu atau kondisi para pengungsi Kamboja bisa disaksikan secara jelas dari televisi. Pecahnya negara adikuasa Uni Soviet pun disiarkan oleh televisi. Hal-hal yang telah disebutkan diatas baru sebagian kecil saja dari berita televisi dan sifatnya sangat memprihatinkan. Sebaliknya banyak pula hal-hal yang sangat membanggakan dan membuat kita terpesona menyaksikan acara televisi. Dalam lingkup kecil di negeri tercinta ini misalnya, orang bisa menyaksikan betapa pembangunan secara besar-besaran tengah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia. Pembangunan industri pesawat terbang di Bandung, industri baja di Cilegon dan lain sebagainya.

Sebagai masyarakat agraris, warga setempat juga dapat menyaksikan berbagai acara televisi yang sangat menunjang usaha pertanian tersebut. Acara-acara semacam "*Mbangun Desa*", atau padamu negeri yang secara rutin disiarkan oleh TVRI, setidaknya banyak manfaatnya bagi kegiatan warga daerah setempat. Para petani desa ini menjadi tahu cara bercocok tanam yang baik, dan cara memelihara ternak yang baik agar cepat berkembang biak. Dari televisi, warga juga dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai usaha yang dilakukan agar kondisi lingkungan tetap terjaga sehingga lingkungan tempat tinggalnya tetap menunjang kehidupannya, serta pengetahuan-pengetahuan lain yang bermanfaat.

Sebagian warga masyarakat Desa Melikan yang hidup dari usaha kerajinan gerabah ternyata juga memanfaatkan televisi untuk pengembangan usahanya. Siaran-siaran yang erat kaitanya dengan kerajinan dan industri kecil, apalagi kerajinan keramik atau gerabah ternyata sangat bermanfaat. Cara membuat keramik atau gerabah yang baik, serta motif dan bentuk-bentuk baru sering diperoleh dari tayangan televisi. Dalam acara kewanitaan, misalnya merangkai

bunga, para perajin bisa melihat vas-vas bunga yang menarik. Dari melihat TV ini, perajin kemudian mengembangkan dan menuangkan ide-ide pada keramik yang akan dibuatnya. Hasilnya, muncul kreasi-kreasi baru dari keramik atau gerabah hasil kerajinan di desa ini.

Semula hasil kerajinan gerabah dari desa Melikan sangat terbatas jenis dan bentuknya, seperti kendi, celengan dari tanah, *cowek* (tempat menghaluskan sambal), dan *gentong* (tempat air). Kini kerajinan itu, menurut pengakuan, sudah jauh berkembang. Di antaranya adalah *guci* yang dimodifikasi dari *gentong* (tempat air), kendi yang berbentuk artistik, teko atau *poci* dengan tatakan dan cangkirnya yang kecil-kecil atau bentuk-bentuk lain tergantung pada pesanan.

Akhir-akhir ini, hasil keramik dari desa ada yang telah dipasarkan ke Australia. Barang ini biasanya diproduksi berdasarkan pesanan sehingga dijamin pasti laku. Sistem pemasaran ke negara Australia tidak dilakukan langsung oleh pengrajin tetapi melalui perantara. Untuk ukuran warga setempat, harga keramik yang akan dieksport relatif mahal karena buatannya harus halus sehingga memakan waktu lama. Penggunaan waktu berproduksi yang lama tersebut kemudian dikompensasikan pada harga yang lebih mahal.

Belakangan ini para perajin juga sering mendapat pesanan keramik cinderamata dari orang-orang yang mengadakan perayaan pernikahan. Keramik untuk cinderamata ini ukuranya relatif kecil, sedang bentuk dasarnya adalah barang-barang tertentu, misalnya cangkir kecil, mata uang logam dan vas. Semuanya ukuran mini dan dilengkapi dengan tulisan ucapan terimakasih. Benda *souvenir* (cinderamata) ini dilengkapi dengan hiasan bunga dari plastik atau tali plastik kemudian diberikan kepada setiap tamu yang hadir dalam perayaan tersebut.

Dalam hal lain, televisi juga membuat warga masyarakat Desa Melikan mengenal adanya berbagai jenis barang baru untuk berbagai keperluan. Di antaranya adalah berbagai merek kosmetika, berbagai barang elektronika, berbagai jenis makanan ringan, dan bahkan berbagai jenis makan produk luar negeri (*fried chicken, piza*). Barang-barang tersebut umumnya diketahui melalui tayangan iklan di stasiun

televisi swasta. Selanjutnya, dari televisi pula warga desa ini mengetahui adanya berbagai model pakaian *fashion*, tata rambut dan pelengkap busanan lainnya. Semua itu menjadi pengetahuan baru bagi sebagian warga masyarakat setempat yang pada gilirannya tentu akan berpengaruh terhadap pola kehidupan yang ada.

C. WAKTU MENONTON TELEVISI

Sebagaimana diungkapkan di bagian depan, stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia mulai menayangkan acaranya sejak pagi-pagi sekali hingga larut malam atau kadang-kadang hingga pada pagi berikutnya. Berbagai rangkaian acara dapat disaksikan, seperti mimbar agama, berbagai jenis hiburan dari lagu-lagu, sinetron dan sandiwara, film-film pilihan dan seri, lawak, atau berbagai liputan berita dan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Tentunya, tidak semua acara-acara yang ditayangkan itu dinikmati oleh warga. apalagi, sebagian televisi yang dimiliki warga desa ini adalah TV hitam-putih yang hanya dapat menangkap siaran TVRI. Hanya mereka yang mempunyai televisi berwarna yang bisa menonton berbagai acara tersebut.

Beberapa informasi mengatakan bahwa umumnya warga desa ini hanya menonton televisi pada sore dan malam hari saja. Siang hari warga setempat harus bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing. Sementara itu, anak-anak pergi ke sekolah, sedang anak-anak yang belum sekolah pun pada siang hari tidak nonton televisi. Anak yang sudah sekolah baik tingkat sekolah Dasar, SLTP maupun SLTA bila sudah tiba di rumah sepulang dari sekolah juga tidak langsung nonton televisi karena kewajiban untuk membantu orang tua, seperti mencari rumput untuk ternak sapi atau kambingnya, mengambil air dari sumber, mengasuh adik, menyapu atau membereskan rumah dan lain-lain.

Menurut keterangan, biasanya warga hanya menonton acara-acara tertentu yang memang digemari. Dalam hal ini, para orang tua laki-laki, biasanya menggemari acara-acara yang berkaitan dengan pembangunan desa siaran seni tradisional. Di antaranya adalah acara-acara seperti "Bangun Deso", "Kethoprak", "Wayang

Kulit", "Kelompencapir", dan Negeri Tercinta Nusantara". Warga perempuan umumnya senang siaran sinetron atau drama keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, di samping acara kesenian tradisional. Acara-acara tersebut dapat dikatakan sebagai acara favorit bagi kelompok ini.

Para pemuda juga suka acara-acara semacam itu walaupun tidak semuanya. Yang lebih disukai oleh para pemuda ini adalah acara "Dunia Dalam Berita", siaran langsung olah raga, seperti sepak bola atau tinju, dan siaran hiburan yang berupa penayangan film-film pilihan atau lawak. Beberapa pemuda menyukai acara lain yang berkaitan dengan dunia pariwisata, baik dari TV pemerintah maupun dari TV swasta. Menurut pengakuannya, dari tayangan tersebut mereka bisa melihat daerah-daerah lain di seluruh wilayah Nusantara tercinta ini. Kadang-kadang dalam hatinya lalu timbul keinginan untuk berkunjung atau melihat daerah atau kota tersebut. Disamping itu, dari pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh daerah lain akan dapat diterapkan atau dilakukan pula di desanya.

Sementara itu, anak-anak umumnya menyenangi film-film ceritera anak atau drama anak-anak yang biasanya diperankan oleh anak. Selain itu anak-anak juga sangat menyenangi film kartun. Film anak-anak yang sangat digandrungi oleh anak-anak Desa Melikan adalah kisah "Ksatria Baja Hitam".

Dari berbagai keterangan warga setempat, tampaknya, masyarakat Desa Melikan cenderung untuk menonton acara-acara yang berasal dari TVRI. Hanya sedikit warga yang menonton tayangan dari stasiun TV swasta, bahkan TPI dan RCTI yang menayangkan siaran pada siang hari hampir tidak ada yang menonton. Selain harus bekerja, faktor lain yang menyebabkan adalah karena sebagian besar masih memiliki TV hitam-putih atau faktor penghematan biaya listrik. Ketika kami bertanya tentang film-film seri di kedua stasiun televisi itu, tidak semuanya tahu karena film tersebut ditayangkan siang hari.

Pada umumnya para remaja, khususnya remaja pria, menonton televisi dilakukan secara berkelompok. Kenyataan ini dimulai dari kebiasaan para remaja pria yang setiap malam selalu berkumpul di

mesjid sesudah sembahyang Isyak. Pergaulan atau hubungan para remaja ini sangat akrab. Ada anggapan bahwa remaja yang tidak mau berkumpul dengan teman-temannya di masjid adalah orang yang kurang pergaulan. Oleh karena anggapan tersebut, masjid selalu penuh oleh anak-anak remaja.

Di samping digunakan untuk mendalami masalah agama, waktu berkumpul itu dimanfaatkan untuk saling bertukar informasi atau pengalaman sehingga menambah wawasan. Bila suatu saat televisi menayangkan acara yang dianggap menarik dan sesuai dengan selera anak muda, maka para remaja ini akan berduyun-duyun pergi ke rumah salah satu teman yang memiliki TV untuk menonton acara tersebut.

Warga yang seringkali menonton televisi di rumah teman atau di rumah tetangga belum tentu di rumahnya sendiri tidak memiliki televisi. Salah satu contoh adalah para remaja pria yang sering berkumpul di masjid tadi. Walaupun di rumahnya ada televisi tetapi lebih suka menonton di rumah temannya. Hal itu dilakukan untuk menjaga demi terciptanya satu hubungan yang harmonis dengan teman.

Hubungan pertemanan antarpara remaja yang cukup baik ini tidak terbatas antara remaja yang ada di desa, tetapi juga dengan remaja yang sedang menuntut ilmu di kota. Hubungan tersebut terjalin pada saat anak yang menuntut ilmu di kota pulang ke desa pada hari libur. Biasanya, pada saat libur itu anak-anak yang baru datang dari kota akan berkumpul bersama, baik di masjid atau bersama-sama menonton televisi. Anak-anak yang bukan Islam tidak ikut berkumpul dengan temannya di masjid. Mereka akan berkumpul bersama teman ketika menonton televisi atau dalam kegiatan lain.

Berkenaan dengan waktu menonton televisi ini, beberapa informasi yang kebetulan seorang pengrajin gerabah mengatakan bahwa menonton televisi pada waktu siang hari itu sangat merugikan. Selain hanya membuang waktu, pekerjaan lain yang lebih menguntungkan tidak selesai dan kemungkinan ongkos listrikpun lebih banyak.

Kebiasaan warga setempat yang umumnya hanya menonton TV pada sore dan malam hari memungkinkan siaran televisi hanya ditonton oleh para anggota keluarga pemiliknya. Kalaupun ada tetangga yang ikut menonton, frekuensinya dalam satu minggu hanya relatif sedikit. Keikutsertaan tetangga menonton TV sangat bergantung jenis acaranya. Televisi berwarna, tampaknya juga lebih diminati (banyak yang menonton) dibanding dengan TV yang hitam putih. Sehingga dapat dikatakan saat untuk menonton TV berwarna lebih panjang.

Kelompok pemirsa pada setiap penayangan acara tidak bisa selalu sama, yang selalu ramai adalah kelompok pemirsa yang termasuk anak-anak. Kelompok pemirsa ini cenderung selalu ramai bila sedang ada acara film anak-anak.

Pada saat penayangan film "Ksatria Baja Hitam" di RCTI yaitu Selasa sore mereka yang mempunyai televisi berwarna akan diserbu penonton- penonton cilik baik laki-laki maupun perempuan. Sayangnya, waktu penayangan film tersebut bertepatan dengan kegiatan pengajian anak-anak di masjid. Akibatnya dapat dipastikan bahwa pada saat pengajian itu sebagian anak lebih senang menonton film daripada mengikuti kegiatan di masjid. Kondisi ini tentu saja membuat repot para orang tua dan guru ngaji. Akan tetapi, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali berharap agar penayangan film tersebut dirubah atau jadwal pengajian yang berubah.

Pada hari Minggu di mana TVRI telah mengudara sejak pagi, anak-anak biasanya akan menghabiskan waktu liburannya di depan pesawat televisi. Anak-anak yang di rumahnya tidak ada televisi berwarna akan menonton di rumah temannya yang mempunyai televisi berwarna. Di sana mereka akan menonton film "*Doraemon*", "*Candy-candy*", dan lain-lainnya.

BAB IV

DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT

Mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Melikan adalah sebagai pembuat gerabah. Hal ini tidaklah mengherankan sebab jenis tanah di desa ini berupa tanah liat. Jenis tanah ini dapat dikatakan kurang subur untuk kegiatan pertanian, tetapi cukup baik untuk bahan pembuat gerabah. Apalagi, di desa ini juga belum memiliki sistem pengairan teknis yang dapat mencukupi kebutuhan seluruh tanah pertaniannya. Lahan pertanian di desa ini pada musim kemarau biasanya menjadi gersang dan pecah-pecah dan tidak atau kurang baik bila ditanami.

Kondisi alam, khususnya jenis tanahnya yang demikian, telah menyebabkan masyarakat Desa Melikan berusaha memanfaatkan tidak hanya untuk kegiatan pertanian. Salah satu caranya adalah membuat gerabah sebagai usaha mempertahankan hidupnya. Kegiatan ini biasanya merupakan usaha keluarga. Artinya, pengelola dan tenaga pelaksanaanya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya yang cukup besar, baik laki-laki maupun perempuan. Semuanya bekerja bersama saling membantu guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan memadai.

Masuknya televisi sebagai media informasi dan hiburan di desa ini disadari atau tidak ternyata telah banyak membawa perubahan pada masyarakat Desa Melikan. Kenyataan demikian tidaklah mengherankan sebab lokasi Desa Melikan yang dapat dikatakan relatif jauh dari pusat kota, menyebabkan peran televisi sebagai media informasi menjadi cukup menonjol dan penting.

Televisi sebagai media informasi dan hiburan, ternyata sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun para golongan tua. Berbagai pengaruh positif maupun negatif bagi warga desa ini dapat terungkap sebagai berikut.

A. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. *Pengaruh Televisi Dalam Kehidupan Sehari-hari*

Pengaruh televisi pada kehidupan sehari-hari warga masyarakat desa ini secara umum dapat dikatakan positif. Berbagai acara yang berkaitan dengan pembangunan atau peningkatan kehidupan, khususnya dalam bentuk sandiwara dan lawakan sangat disukai oleh masyarakat Desa Melikan. Salah satu acara yang paling digemari, baik tua maupun muda tersebut antara lain "*Mbangun Desa*". atau apa yang sering disebut masyarakat setempat dengan "*den baguse ngarso*"

Acara ini sebenarnya sebuah pesan pembangunan dari pemerintah yang dibungkus dengan lawakan-lawakan. Adanya tokoh-tokoh pelaku yang lucu ternyata menarik minat masyarakat desa untuk berkumpul. Pesan-pesan yang disampaikan mampu diserap oleh masyarakat guna pembangunan lingkungan desa.

Penayangan-penayangan berbagai acara dengan sebagian besar latar belakang kehidupan masyarakat perkotaan telah membawa pengaruh terhadap pola hidup modern. Warga masyarakat setempat mulai mengenal dan kemudian mulai mencoba menggunakan barang-barang yang diiklankan televisi, seperti sabun, pembersih muka. Bahkan banyak diantara warga yang seringkali mengganti merk sabu, pasta gigi dan sikat yang mereka pakai dengan merk-merk yang ada di televisi. Mereka mulai senang mencoba-coba barang-barang yang ditawarkan iklan-iklan tersebut.

Iklan-iklan di televisi yang terus menerus ditayangkan ternyata telah menggoyahkan hati sebagian warga masyarakat setempat. Dimulai dengan melihat, mengenal dan mengetahui, kemudian dilanjutkan dengan mencoba-coba produk tertentu. terutama pada saat-saat mereka mendapatkan uang.

Kehidupan para ibu rumah tangga tidak lepas dari keadaan tersebut. Kosmetik guna perawatan tubuh pun mulai digemari. Keinginan untuk tampil lebih cantik, merupakan alasan sebagian besar wanita, terutama para ibu-ibu muda. Pemakaian kosmetika seperti bedak misalnya sebenarnya sudah dipakai jauh sebelum ada televisi. Akan tetapi, dengan munculnya televisi dengan tayangan iklan-iklannya, alternatif jenisnya semakin bervariasi. Akhirnya, mereka berusaha untuk mencoba menggunakan peralatan kosmetika dengan merk-merk yang sering muncul di televisi.

Hal yang sama terjadi juga pada produk-produk yang berkaitan dengan kebutuhan dapur. Sekarang ini warga masyarakat setempat yang telah terbiasa menggunakan barang-barang seperti minyak goreng, kecap, bumbu masak dan lain-lain kebutuhan dapur yang kesemuannya merupakan produk-produk yang diiklankan televisi. Alasan warga kenapa menggunakan barang-barang itu, pada umumnya mereka menjawab yang memang sering dilihat dan didengar di televisi.

Para remaja putri atau para gadis di Desa Melikan kini sudah tidak aneh bila terlihat kemana-mana membawa tisu sebagai pengganti sapu tangan. Sapu tangan menurut para remaja putri ini sudah kurang praktis, apabila hendak bepergian ke kota atau akan menempuh perjalanan relatif jauh. Celana panjangpun sudah mulai sering dipakai oleh para gadis di desa ini. Tampaknya, warga masyarakat desa, khususnya para orang tua, sudah memaklumi pakaian-pakaian model tersebut. Kenyataan demikian terlihat dari semakin sedikitnya orang tua yang protes atau melarang bila anak gadisnya mengenakan celana tersebut. Pemakluman para orang tua yang biasanya sangat "*kolot*" terhadap nilai-nilai tradisional adalah pengaruh dari apa yang mereka lihat di televisi secara terus menerus. Tanyangan gadis kota dengan model-model pakaian yang selalu mereka lihat, lama-lama akan menurunkan nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Secara tidak sadar sebenarnya sedikit demi sedikit mereka larut pula pada alam modern.

2. *Pengaruh Televisi Pada Hubungan Pertetanggaan*

Hubungan pertetanggaan merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan sering dikatakan tetangga adalah orang yang paling dekat melebihi saudara. Oleh sebab itu hubungan dengan tetangga sangat dijaga keharmonisannya.

Berbagai strategi dilakukan untuk menjaga hubungan tersebut termasuk di antaranya tidak saling mengganggu kepentingan masing-masing dan tidak saling mengecewakan. Kebersamaan selalu diutamakan. Falsafah demikian sangat melekat pada masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Melikan. Hubungan diantara mereka sangat dekat, bahkan masyarakat desa masih menganggap tetangga-tetangga demikian membuktikan keeratn hubungan di antara warga pedesaan.

Keberadaan televisi telah menambah suasana semarak di desa tersebut. Pertama kali adanya televisi, suasana berkumpul untuk menonton bersama merupakan hal yang wajar. Pada awalnya pemilik televisi hanya beberapa orang seperti pak Lurah dan beberapa orang kaya di desa. Tidaklah mengherankan bila di tempat-tempat ini merupakan arena berkumpul.

Bagi masyarakat desa, dianggap wajar yang kaya akan membantu yang miskin. Justru akan dianggap sebagai orang yang "*keterlaluan*" bila warga atau tetangga tidak di perbolehkan menonton. Kondisi demikian menyebabkan, mau tidak mau pemilik televisi harus merelakan sebagian kebebasan guna menolong tetangga-tetangga yang menginginkan melihat. Tidak ada jadwal yang pasti untuk tetangga-tetangga dalam menonton. Oleh sebab itu, pemilik televisi harus tetap menyediakan pesawat televisinya. Walaupun mungkin pemiliknya sendiri tidak menyukai acara tersebut.

Keadaan seperti tersebut di atas, tetap berlangsung sampai saat ini. Akan tetapi penyebaran penonton lebih terkonsentrasi di banyak tempat. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula pemilik pesawat televisi. Pemandangan kumpulan penonton paling banyak terjadi pada saat ditayangkannya acara-acara favorit bagi masyarakat setempat seperti "*mbagun desa*" atau "*ketoprak*".

Hubungan antara tetangga pemilik televisi dan tetangga yang menumpang menonton pada umumnya mempunyai jalinan pertetanggaan yang baik. Kondisi demikian lebih diperkuat lagi oleh terbiasanya masyarakat desa menonton secara bersama-sama. Bila ada acara menarik pada waktu malam hari, misalnya sepak bola, biasanya di antara mereka saling kencan untuk saling menghampiri saat jam penayangan tiba. Menurut mereka, ada perasaan tidak enak bila menonton sendirian.

Di samping kondisi tersebut, hubungan pertetanggaan di antara mereka tidak hanya terbatas sampai di situ. Pada acara-acara "*mbangun desa*" yang didalamnya berisi program-program pemerintah guna memberikan nasihat ataupun memberi tambahan pengetahuan tentang pembangunan dan peningkatan kebersihan lingkungan ternyata mempunyai pengaruh positif.

Ada dua hal positif yang muncul dari adanya kebiasaan menonton televisi bagi warga Desa Melikan. Pertama adalah munculnya rasa tanggung jawab warga yang merasa mengerti untuk memberitahukan pada warga yang belum atau tidak mengerti mengenai hal-hal membangun desa dll. Kedua, munculnya perasaan bersatu dalam membangun desa.

Kenyataan tersebut disebabkan, bervariasinya pendidikan masyarakat desa. Orang yang mempunyai pendidikan rendah, pada umumnya mereka tidak memperdulikan pesan apa yang disampaikan, akan tetapi lebih memperhatikan gerak gerik pelakunya. Sedangkan yang berpendidikan lebih tinggi akan menerima pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu walaupun tampaknya mereka sama-sama menonton akan tetapi pengaruh yang diterima berbeda.

Adanya acara berkumpul dalam melihat televisi, cukup memberikan keuntungan. Biasanya dari sekian orang yang menonton, seperti acara penyuluhan, ada yang mempunyai niat untuk mempraktekkan acara yang ditayangkan tersebut. Kenyataan demikian akan memberikan stimulasi bagi warga yang lain untuk ikut mencoba pula. Hal itu berarti menimbulkan motivasi untuk maju selangkah ke depan.

Pengaruh menonton bersama juga menimbulkan suatu kesadaran masyarakat akan arti pentingnya berita. Cerita-cerita antar tetangga tentang situasi dunia menyebabkan warga yang tadinya tidak tertarik melihat apa yang terjadi di dunia. Mereka akan merasa malu bila tidak tahu apa-apa bila diajak bicara tetangga lain. Perang yang ada di berbagai belahan dunia tampaknya sangat menarik masyarakat pedesaan dan sekaligus menimbulkan kekawatirannya.

Di samping pengaruh positif, dalam kehidupan pertetanggaaan pengaruh negatifpun kadang tidak bisa dihindari. Ini disebabkan adanya pasang surut emosional di antara mereka, terutama menyangkut terganggunya ketentraman hidup keluarga. Walaupun hal-hal seperti ini dapat dikatakan jarang terjadi, akan tetapi faktor-faktor seperti anak sakit, akan membuat emosi pemilik televisi mudah naik sehingga akan cepat marah bila ada suasana ramai di rumah. Situasi tersebut bila tidak disadari penonton akan memunculkan ketegangan. Ketegangan-ketegangan yang ini biasanya akan diikuti isu-isu yang memojokkan si empunya televisi. Kenyataan seperti ini sebenarnya merupakan hal yang agak menyakitkan bagi pemilik televisi.

Oleh sebab itu, beban psikologis bagi pemilik televisi di Desa Melikan dapat dikatakan besar. Di satu sisi ia harus menyelamatkan keluarga baik kesehatan maupun pendidikan terutama anak-anaknya. Di sisi yang lain ia juga harus memenuhi kepentingan masyarakat atau tetangga yang tidak jarang mereka tidak mau tahu tentang kesulitan-kesulitan si pemilik televisi.

Seorang pemilik televisi seolah-olah "*dipaksa*" untuk selalu memenuhi selera penonton. Apalagi bila yang menyangkut acara kegemaran warga setempat, seperti "*ketoprak*" dan "*mbangun desa*". Acara ini selalu diserbu oleh warga masyarakat. Setiap ada acara-acara tersebut niat atau keinginan warga masyarakat dapat dikatakan sulit untuk dibendung.

3. *Pengaruh televisi Dalam Pembangunan Masyarakat*

Pengaruh televisi pada masyarakat pedesaan sangat terlihat pada munculnya berbagai usaha guna mendobrak tradisi-tradisi lama yang dianggap kurang menguntungkan. Berbagai upaya dilakukan antara

lain munculnya keberanian untuk meninggalkan cara-cara lama dan mengganti dengan cara-cara baru yang dianggap lebih menjanjikan hasil yang baik.

Perbaikan dalam bidang pertanian terlihat dalam pengerjaan ladang yang semakin efisien, terutama dalam penggunaan pupuk dan sistem pengolahan tanah. Hal itu diiringi pula dengan meningkatnya semangat ingin belajar dari orang yang dianggap lebih tahu. Ada gairah baru dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu masyarakat ingin mencapai hasil yang terbaik.

Masyarakat juga lebih realitas dalam menanggapi kehidupannya. Hal ini terlihat dari keberanian beberapa warga untuk berpindah dari pekerjaan pertanian yang sudah dilakukan secara turun temurun ke pekerjaan baru seperti membuka warung atau mencari pekerjaan lain di kota.

Pengambilan keputusan yang dilakukan masyarakat Desa Melikan tersebut tidak lepas dari berbagai informasi yang sampai kepadanya diserap oleh masyarakat. Berbagai tayangan tentang keadaan kota dengan berbagai potensinya telah menarik minat dan menimbulkan motivasi warga untuk dapat hidup lebih baik di kota lain. Kota Jakarta, Surabaya dan kota-kota besar lainnya merupakan tujuan mereka.

Meninggalkan daerah asal merupakan keputusan yang cukup berani. Mereka mendobrak tradisi lama yang menganut pepatah "*mangan ora mangan waton kumpul*". Informasi dan kenyataan hidup telah menyadarkan masyarakat akan benar tidaknya falsafah tersebut. Dewasa ini mereka telah mulai meninggalkannya. Perubahan pola pikir tersebut tidak lepas pula dari terbukanya wawasan dan cakrawala mereka terhadap hasil-hasil pembangunan daerah lain di Indonesia.

Program-program pemerintah tentang pendidikan yang banyak disampaikan melalui televisi telah membawa dampak yang besar terhadap perubahan pandangan tentang nilai anak. Mereka cenderung lebih menekankan segi kualitas daripada kuantitasnya anak. Berita-berita terhadap banyaknya pengangguran yang disebabkan rendahnya pendidikan telah membawa pengaruh yang besar pula terhadap perhatian pendidikan anak-anak mereka.

Informasi tentang sulitnya mengatur banyak anak dan biaya pendidikan yang tinggi telah mendorong masyarakat untuk melakukan keluarga berencana. Kenyataan demikian terutama terlihat pada pasangan usia muda. Mereka cenderung mengantisipasi agar anaknya bisa sekolah setinggi mungkin sehingga mencapai cita-citanya.

Perubahan wawasan tersebut diikuti pula oleh kesadaran masyarakat untuk membangun desanya. Kegiatan-kegiatan gotong royong atau bersih desa merupakan acara rutin yang diadakan setiap bulan sekali. Televisi sebagai media informasi ternyata berperan dalam menumbuhkan jiwa persaingan. Melihat kenyataan bahwa desa-desa tetangga banyak yang mendapat penghargaan telah memacu masyarakat guna menyamai atau paling tidak mendekati prestasi mereka.

Berbagai tindakan dilakukan dalam mengejar ketertinggalan mereka dalam penataan jalan lingkungan, penanaman pohon-pohon peneduh yang sekaligus menghasilkan, dan penataan rumah agar sehat. Langkah nyata yang dikerjakan masyarakat. Dengan tanpa menyampingkan peran penyuluhan di desa tersebut, peran televisi dalam menggerakkan semangat persatuan dan pembangunan tampaknya sangat besar.

Televisi berperan dalam menggugah masyarakat dalam pembangunan desa, juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan atau guru. Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat telah memaksa para guru untuk menambah pengetahuan. Adanya televisi yang menyiarkan acara pendidikan sekolah telah memudahkan para guru untuk tetap sejajar dengan guru-guru di kota besar. Keraguan para guru terhadap pelajaran-pelajaran seperti matematika, fisika, dan lain-lain yang dulu sering dirasakannya, sekarang bisa dipelajarinya dengan pasti.

Dalam hal kesehatan, kemajuan masyarakat sangat terlihat. Peran penyuluh kesehatan dan dibantu penerangan di televisi sangat terasa. Hal ini diakui oleh seorang informan dari petugas kesehatan yang mengatakan bahwa contoh-contoh yang dihubungkan dengan yang dilihat di acara televisi akan sangat mudah diikuti oleh

masyarakat. Misalnya pengaturan letak kandang hewan yang seataap dengan si empunya banyak dilakukan masyarakat di masa lalu. Sekarang sudah mulai diletakkan di luar rumah. Proses ini tidak lepas dari penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan melalui layar televisi, terutama melalui fragmen-fragmen yang menampilkan ada anggota keluarga yang sakit atau meninggal dikarenakan terkena penyakit dari hewan yang serumah. Tampaknya penyuluhan seperti ini sangat mengena pada masyarakat. Terutama akibat yang ditimbulkan berupa kematian akan cepat mempengaruhi pikiran masyarakat dan berusaha melakukan apa yang dianjurkan.

Pandangan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang sudah tidak sesuai lagi, sekarang banyak yang ditinggalkan, terutama menyangkut pandangan terhadap penyakit-penyakit yang menyebabkan tubuh sakit. Seperti menggigil atau panas, yang dahulu selalu dihubungkan dengan gangguan roh halus. Walaupun pandangan-pandangan ini belum seratus persen hilang akan tetapi bila ada anggota keluarga yang kurang enak badan, mereka langsung membawa ke Puskesmas dan bukan lagi ke orang "pintar".

Penjagaan kesehatan dengan cara hidup bersih sudah semakin terlihat. Sabun-sabun dan sampo sudah banyak terlihat di sumur-sumur atau tempat-tempat mandi. Berdasarkan informasi segala perubahan yang terjadi tersebut tidak lepas dari pemberitaan tentang cara-cara hidup sehat. Baik melalui tenaga penyuluh maupun acara-acara kesehatan yang ada di televisi. Terutama tentang iklan sabun yang menggambarkan anak-anak yang bermain lumpur dan terjatuh, kemudian terlihat bakteri yang menempel di tubuh telah memudahkan masyarakat mengetahui arti fungsi sabun. Masyarakat dari golongan pendidikan rendah tampaknya lebih mengena dengan sistem melihat dan mendengar daripada mereka hanya mendengar penyuluhan.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh lurah setempat. Pada umumnya masyarakat lebih senang melihat wujudnya daripada hanya mendengar penyuluhan. Oleh sebab itu dalam rangka lebih mensukseskan pembangunan di segala bidang termasuk dalam hal kesehatan. Aparat desa juga tak lupa menganjurkan untuk melihat acara-acara televisi yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan tersebut.

Bagi aparat desa sendiri peran televisi sangat penting, terutama menyangkut hasil-hasil pembangunan di daerah-daerah lain maupun pengetahuan-pengetahuan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu pada acara-acara berita yang ditayangkan televisi bila mereka tidak ada acara penting yang harus dihadiri pada umumnya mereka selalu mendengarkan.

Kadang-kadang peristiwa-peristiwa di televisi yang dianggap dapat menggugah masyarakat dalam pembangunan akan diulang lagi pada waktu aparat desa berkesempatan ceramah di depan masyarakatnya. Walaupun mungkin bagi orang kota hal ini dapat dikatakan membosankan, akan tetapi bagi penduduk desa justru mereka akan lebih memperhatikan hal-hal yang selalu diulang tersebut.

Keberadaan televisi ternyata juga merubah pandangan masyarakat desa tentang jauh dekat suatu tempat. Dahulu orang pergi ke kota hanya sebulan sekali atau bahkan lebih lama dari itu. Pengetahuan tentang kota-kota lain telah membuka wawasan tentang Indonesia secara makro. Hal ini sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat desa untuk lebih mobil, terutama dalam mendapatkan barang-barang kebutuhannya. Informasi yang semakin lengkap menyebabkan semakin beragam.

Seiring dengan perkembangan pola pikir tersebut. Kebutuhan akan rekreasi pun muncul. Lokasi-lokasi rekreasi yang terasa dekat dengan desa mereka seperti Borobudur, Prambanan menimbulkan minat untuk dikunjungi. Keinginan sangat terasa terutama pada generasi muda.

Acara-acara olah raga yang ditayangkan televisi pun ikut pula menjadi trendi di masyarakat Desa Melikan, seperti lari 10 km, sepeda gembira dan lain-lain. Demam olahraga ini seiring dengan semakin ngetrenya olah raga tersebut yang sering ditayangkan televisi.

Kenyataan demikian telah membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Tayangan televisi mengajak masyarakat untuk berolah raga. Semboyan "memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat" telah banyak mempengaruhi kesadaran masyarakat desa

untuk berolah raga. Pada pagi hari terutama pada hari Jumat banyak masyarakat yang memakai training untuk melakukan olah raga pagi. Begitu pula aparat desa, pada hari tersebut datang ke kantor hanya dengan pakaian training.

Adanya trend dalam olah raga ini tidak hanya berpengaruh langsung pada kesehatan masyarakat. Akan tetapi ada juga pengaruh positif yang tidak langsung bagi para generasi muda, yaitu mereka mulai belajar berorganisasi dengan mencoba mengadakan lomba-lomba olah raga yang sedang trendi tersebut, seperti sepeda gembira dan lari 10 km.

Manfaat sepeda gembira sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat pedesaan juga telah dirasakan. Tampaknya kebutuhan rekreasi yang tadinya kurang begitu diperhatikan oleh masyarakat desa, sekarang sudah mulai diperhatikan, terutama bagi masyarakat desa kelas menengah ke atas.

Pengetahuan dalam bidang perkreditan pun mulai dilakukan oleh masyarakat, terutama guna modal usaha. Berbagai kemudahan pinjaman yang ditawarkan oleh bank sebagai modal usaha telah mempengaruhi pola pikir untuk mengembangkan usaha. Iklan dari bank yang menjanjikan kredit secara mudah telah memancing masyarakat desa bertanya kepada orang yang lebih tahu tentang cara-cara mendapatkan kredit. Pada umumnya tempat bertanya bagi penduduk desa tersebut adalah guru.

Adanya penjelasan-penjelasan membuat beberapa orang berani mengajukan kredit, seperti pengusaha kelontong yang telah ditambahi uang kredit tersebut menjadi kelihatan lengkap. Ada pula pemilik warung nasi yang meminjam uang di bank, tetapi uang tersebut untuk membayar anaknya sekolah. Ketika ditanya mengapa tidak dipakai untuk modal usaha, mereka menjawab bahwa sekolah anak juga sama pentingnya. Oleh sebab itu ia akan berusaha mengembalikan dengan uang hasil usaha mereka yaitu berjualan nasi di pasar.

Pengetahuan masyarakat tentang menabung di bank pun sudah mulai tumbuh. Tabungan-tabungan dengan "celengan" sekarang ini sudah semakin berkurang. Mereka sudah memikirkan keuntungan

menabung di bank untuk mendapatkan bunga. Oleh sebab itu setahap demi setahap dari hari ke hari masyarakat dengan informasi yang diterima melalui televisi telah mampu mengikuti perkembangan pembangunan secara nyata.

4. *Pengaruh Televisi Dalam Pola Hidup Keagamaan*

Warga di desa Melikan memeluk agama yang beragam. Kehidupan seperti ini menuntut adanya pengertian masing-masing warga yang berada kepercayaan tersebut untuk saling menghormati. Sikap-sikap demikian mutlak diperlukan sebab sebagai dasar untuk menggalang persatuan dan kesatuan.

Peranan televisi dalam membentuk keadaan tersebut sangat kuat, terutama di Desa Melikan yang relatif miskin hiburan. Pesawat televisi mampu memancing masyarakat untuk duduk di depannya sampai berjam-jam. Berbagai acara diterima secara terus-menerus sehingga pandangan masyarakat pun kian terbuka.

Keterbukaan wawasan menyebabkan mereka semakin memahami akan arti pentingnya kebhinekaan. Sikap untuk selalu bertenggang rasa muncul baik dengan tetangga yang berbeda, status sosial maupun agama.

Dalam hal keagamaan, yang merupakan permasalahan pelik di hampir semua negara, ternyata tidak dijumpai di Desa Melikan. Masyarakat banyak yang sudah menyadari bahwa adanya perbedaan seperti perbedaan agama tidak perlu dipersoalkan. Seorang informan mengatakan bahwa kita harus selalu hidup berdampingan dengan saudara sebangsa seperti yang sering diucapkan Presiden.

Pernyataan informan di atas merupakan suatu bukti, bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui media dapat ditangkap masyarakat. Terutama media televisi. Dapat dikatakan demikian sebab pada masa sekarang ini televisi adalah merupakan media primadona di Desa Melikan.

Pada umumnya masyarakat Melikan lebih tertarik untuk mendengar dan melihat televisi daripada hanya mendengar radio. Kondisi demikian lebih kentara lagi pada masa kini, di mana acara televisi disiarkan siang dan malam, sehingga menyebabkan banyak pesawat radio yang cenderung disimpan.

Dalam menanggapi acara keagamaan di televisi, terutama acara mimbar agama, baik Islam maupun Kristen, perhatian dari masyarakat pemeluknya cukup besar. Acara-acara fragmen-fragmen yang berhubungan dengan hari raya keagamaan sangat digemari oleh masyarakat, baik tua maupun muda.

Berbagai acara dalam wujud sandiwara tersebut, sangat membantu pengertian masyarakat memahami pesan-pesan yang ada, terutama nilai-nilai bagaimana harus hidup secara baik menurut ajaran-ajarannya, sehingga akan turut memelihara pasang surut niat manusia untuk berbuat baik.

Selain itu fungsi sebagai persatuan dan kesatuan bangsa sangat terlihat dalam memberikan informasi mengenai hari-hari raya masyarakat yang berbeda kepercayaan tersebut. Informasi tersebut juga akan memberikan pengetahuan terhadap pemeluk agama lain sehingga masing-masing warga secara garis besar mengetahui bahwa tetangga mereka yang berbeda agama sedang merayakan dan menghayati hari keagamaan.

Seringnya informasi hubungan antarumat beragama di Indonesia yang diterima masyarakat Desa Melikan sangat membantu mengurangi fanatisme yang dilakukan secara membabi buta. Karena hal demikian hanya akan mengakibatkan dalam masyarakat mereka sendiri. Informasi tersebut juga menumbuhkan perasaan untuk saling menghormati.

5. Pengaruh Televisi Dalam Perilaku Anak dan Generasi Muda

Anak merupakan penggemar film-film televisi. Penayangan film maupun acara-acara anak-anak pada sore hari membawa perubahan pola kehidupan anak-anak di Desa Melikan, terutama menyangkut masalah perilaku yang sudah mapan di masyarakat desa tersebut.

Sebelum pengaruh televisi mengubah tatanan masyarakat Desa Melikan, pola kehidupan anak-anak di pedesaan setempat dapat dikatakan sudah pasti, yaitu waktu magrib anak-anak berkumpul di masjid untuk mendengarkan ceramah-ceramah, setelah itu belajar mengaji. Tampaknya para orang tua sangat percaya pada pendidikan di masjid ini sehingga hampir semua orang tua muslim menganjurkan

menganjurkan atau bahkan mengharuskan anaknya mengikutinya. Sedangkan pada pagi dan sore hari mereka membantu orang tuannya. Pada suasana sore banyak pula terlihat anak-anak melakukan permainan tradisional, seperti cublak cublak suweng, main gundu ataupun main lompat karet. Permainan ini biasa dilakukan sebelum magrib setelah mandi sore.

Segala suasana asli pedesaan tersebut sirna dengan semakin banyak masuknya pesawat televisi. Pada awalnya dampak televisi terhadap anak-anak sebenarnya kurang begitu terasa terutama sebelum adanya televisi swasta. Munculnya televisi swasta, tampaknya telah mendorong masyarakat untuk menyisihkan sebagian penghasilannya guna membeli pesawat televisi. Ini terbukti dengan sekitar 30 % warga telah mempunyai barang tersebut.

Keberadaan pesawat televisi relatif menjadi dasar bagi perubahan tatanan perilaku anak-anak. Kegemaran anak-anak dalam permainan tradisional semakin hilang, disebabkan oleh munculnya kegemaran baru melihat tayangan-tayangan film-film dengan tokoh-tokoh idola mereka seperti Doraemon, Baja Hitam dan lain-lain.

Perubahan pada disiplin anak tidak bisa dihindari. Sebab anak-anak mulai berani tidak ikut pelajaran di masjid apabila film-film kesayangannya ditayangkan. Bagi mereka tidak menonton berarti akan kehilangan cerita dengan teman-teman sekolahnya.

Dari keterangan seorang informan mengatakan bahwa anak-anak Desa Melikan dewasa ini sedang mengalami masa transisi dalam menanggapi "Unggah-ungguh" atau peraturan yang berlaku. Aturan ini dapat berupa hubungan orang tua dan anak, yaitu bila dulu anak selalu patuh terhadap orang tua sekarang mulai berani menawar perintah bila bertepatan dengan acara kesayangannya ditayangkan.

Pekerjaan membantu orang tua dimulai dari yang paling ringan, seperti menjemur, menata dan lain-lain. Segala pekerjaan ini juga dimaksudkan sebagai pengenalan terhadap pekerjaan orang tua. Umumnya anak-anak menjadi tidak bingung lagi dengan apa yang harus dikerjakan, terutama bila orang tuannya pergi atau sakit.

Munculnya berbagai tayangan menarik di televisi, terutama pada jam-jam sebelum maupun sesudah sekolah, ternyata ikut mempengaruhi pekerjaan membantu orang tua tersebut. Mereka cenderung meninggalkan apa yang dikerjakan dan melihat acara televisi terlebih dahulu.

Banyak orang tua yang mencoba untuk mengatasi hal ini dengan tidak menghidupkan televisi pada waktu siang hari. Upaya ini sedikit banyak memang ada hasilnya, walaupun sering diiringi dengan keributan antara anak-anak dan orang tua. Kadang-kadang, untuk anak-anak yang tergolong bandel, mereka akan mencari alasan untuk menonton di rumah tetangganya.

Bagi anak-anak tersebut, tampaknya tempat menonton tidak menjadi persoalan. Terbukti dengan banyaknya anak-anak menonton televisi di rumah tetangga, walaupun kadang-kadang di rumah ada televisi, alasan mereka di rumahnya hanya menyangkut acara-acara TVRI di mana Film-film "Baja Hitam" tidak ada. Suatu film yang di produksi televisi Swasta.

Kenyataan tersebut di atas menyebabkan banyak anak-anak cenderung lebih senang bermain di rumah tetangga, sesuatu yang sangat mempengaruhi proses sosialisasi anak yang akhirnya menimbulkan suatu problem bagi keluarga. Mereka terganggu dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi orang tua dalam mendidik anaknya.

Salah satu keluhan dari orang tua dewasa ini dengan munculnya acara-acara yang sangat digemari anak-anak tersebut adalah semakin jaranganya anak-anak membaca, baik buku-buku bacaan maupun buku-buku pelajaran. Waktu yang tadinya banyak mereka gunakan untuk membaca sekarang ini habis untuk menonton televisi. Menurutny minat baca anak pedesaan sekarang ini dapat dikatakan merupakan masalah terburuk pada perkembangan bangsa Indonesia yang dalam sejarahnya justru mempunyai pimpinan-pimpinan banyak berasal dari daerah pedesaan.

Walaupun banyak terjadi dampak negatif, akan tetapi segi positifnyapun tidak bisa kita pungkiri, terutama dalam hal menambah pengetahuan pada generasi muda, dewasa ini generasi muda di

pedesaan bisa bercerita tentang berbagai kejadian yang terjadi di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya. Di samping itu pola hidup kompetitif dalam mencari pekerjaan sudah banyak diketahuinya.

Segala informasi dari televisi ini secara lebih luas turut merubah pola pikir anak-anak di desa. Mereka mulai ingin mengejar cita-citanya setinggi mungkin. Banyak dari mereka minta kepada orang tuanya melanjutkan sekolah ke luar kota seperti Yogya, Surabaya, Surakarta, dan lain-lain. Keinginan dari anak-anak ini mendapatkan sambutan positif dari orang tuanya.

Adanya keberanian untuk melanjutkan sekolah ke luar kota juga tidak lepas dari peran televisi dalam memberikan informasi tentang kota-kota tujuan belajar. Gambaran keadaan kota tujuan telah menimbulkan minat untuk belajar di kota tersebut. Keadaan ini merupakan suatu kemajuan yang sangat luar biasa, sebab pada umumnya anak-anak desa merasa enggan untuk keluar dari desanya. Pengetahuan yang kuat tentang daerahnya dan hubungan kekerabatan yang kuat akan sangat sulit mereka lepaskan pada masa lalu.

Pada umumnya, generasi muda sudah dapat mengambil manfaat bagi keberadaan televisi. Sebagai generasi penerus, mereka merupakan motor perubahan, khususnya bagi pola dan bentuk kerajinan gerabah. Tampaknya para generasi muda ini cepat tanggap terhadap informasi-informasi mancanegara khususnya tentang barang budaya. Hal ini tercermin dari semakin beragam bentuk-bentuk dan warna-warna gerabah.

Keberanian untuk bereksperimen, guna meniru bentuk-bentuk barang seperti yang ada di televisi menyebabkan kerajinan yang dihasilkan sekarang semakin bervariasi, seperti guci dengan warna keabu-abuan atau kendi yang mempunyai bentuk leher yang panjang, poci, pot bunga, dan lain-lain.

Menurut informasi, pada tahun 1981/1982. pihak pemerintah pernah mengadakan bimbingan, yaitu tentang pengarahan supaya cara kerja perajin agar lebih efisiensi. Akan tetapi, pengarahan tersebut hanya terbatas pada cara kerjanya. Tentang model-modelnya

para perajin disuruh mengembangkan sendiri. Oleh sebab itu banyak generasi muda perajin yang mencoba bentuk- bentuk barang keramik yang ditayangkan televisi.

Terdapat perbedaan antara keluarga yang mempunyai generasi muda dan tidak dalam hal pembuatan gerabah. Pada umumnya yang mempunyai anak muda hasil-hasil buatanya lebih inovatif dalam hal model, sedangkan bagi yang tidak mempunyai anak muda biasanya buatanya relatif dari itu ke itu. Ini tidak berarti bagi yang tidak mempunyai anak muda tidak berubah, akan tetapi biasanya mereka akan mencontoh buatan tetangga-tetangganya yang dirasa mempunyai bentuk-bentuk baru.

Di samping itu keberanian generasi muda untuk melakukan terobosan dalam memperkuat pasaran terlihat dengan dijualnya barang-barang mereka melalui orang-orang Melikan yang ada di Jakarta dan Surabaya. Hubungan bisnis ini sekaligus menjadikan pekerjaan mereka lebih bisa diharapkan daripada menunggu pembeli atau memasarkan di daerah mereka. Bahkan ada pula di antara mereka yang sudah di beli oleh para perantara untuk dijual ke Australia.

Kenyataan-kenyataan demikian sebenarnya bukanya datang dengan sendirinya, akan tetapi peran televisi, tampaknya telah memacu untuk meningkatkan jiwa kewiraswastaan bisnis yang sering diberitakan televisi telah membakar semangat mereka untuk mengikuti sukses yang dicapai orang-orang tersebut.

Di samping pengaruhnya positif ada pula generasi muda yang mengambil sisi yang kurang baik, yaitu seperti meniru model pakaian yang kurang sopan untuk adat timur, minuman-minumam, merokok. Walaupun pengaruh ini tidak mutlak dari televisi, akan tetapi tampaknya televisi turut berperan sehingga anak-anak berusaha mencoba-coba. Ini didukung oleh mereka dianggap jantan. Suatu pernyataan yang memang dihembuskan oleh iklan-iklan di televisi tersebut.

Peniruan model pakaian biasanya mereka meniru artis-artis idola mereka yang sering ditayangkan televisi, seperti kaos yang lengan di potong. Hal ini menyebabkan mereka dianggap oleh

masyarakat luas adalah anak-anak nakal. Padahal, sebenarnya di Desa Melikan anak-anak tersebut dalam tingkah lakunya biasa-biasa saja, bahkan mereka biasanya mempunyai jiwa seni yang tinggi, terutama dalam membantu pekerjaan orang tuanya. Akan tetapi tatanan nilai-nilai yang masih ketat dimasyarakat Melikan menyebabkan mereka belum bisa menerima pakaian-pakaian yang tidak lazim tersebut.

Kondisi demikian sebenarnya sangat memprihatinkan bagi sebagian besar orang tua. Tidak jarang orang tua harus beradu mulut dulu untuk menyuruh anaknya berganti pakaian, hal-hal tidak pernah terjadi di masa lalu.

A. KEHIDUPAN EKONOMI

1. *Pemilihan Jenis Pekerjaan*

Sesuai jenis tanahnya yang dapat dikatakan tidak subur, masyarakat Desa Melikan sebagian besar tidak menggantungkan pada pertanian mereka seperti telah dijelaskan di halaman depan, mereka sebagian warga masyarakat bergerak di bidang nonpertanian. Di antaranya adalah sebagai perajin gerabah, membuka bengkel sepeda, membuka warung dan bekerja di bidang jasa. Mata pencaharian warga masyarakat di bidang pertanian tampaknya sekarang ini kuantitasnya cenderung sudah jauh menurun.

Para generasi muda dewasa ini lebih banyak memilih bekerja di luar desa atau ke kota-kota besar di berbagai tempat. Hanya sebagian kecil saja yang masih tinggal di desa terutama yang masih sekolah. tampaknya, bekerja sebagai petani untuk meneruskan kegiatan yang telah dikerjakan oleh para orang tua mereka sudah tidak menarik lagi bagi anak-anak muda di desa ini.

Pandangan generasi muda tentang desa Melikan sekarang ini justru sebagai daerah yang tanpa potensi atau tanpa masa depan. Sesudah lulus SMTA, anak-anak yang perekonomian orang tuanya tergolong mampu, biasanya akan meneruskan sekolah yang lebih tinggi di kota. Sementara itu, anak-anak yang orang tuanya kurang atau tidak mampu akan memilih mencari pekerjaan ke daerah lain, yang umumnya ke kota-kota besar.

Kenyataan demikian menyebabkan desa Melikan terlihat sangat sedikit generasi mudanya. Informasi terutama yang dapat mereka lihat dan dengar di televisi telah menyebabkan daya tarik yang kuat untuk keluar desa tersebut pada generasi muda. Gambaran tentang kenyamanan hidup di kota besar juga terlihat dari ceritera-ceritera anak-anak SMP di desa tersebut. Pada umumnya cita-cita mereka mau mencari pekerjaan ke kota.

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat yang pergi ke luar kota mencari pekerjaan di Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan lain-lain. Ada yang menjadi buruh pabrik, sopir, buruh bangunan, dan lain-lain. Segala pekerjaan ini dilakukan dengan rasa bangga. Hal ini dapat dimaklumi sebab bagi orang desa bukan pekerjaan apa yang dikerjakan, akan tetapi yang penting mereka sudah bekerja di kota.

Perasaan bangga juga tercermin dari para orang tua. Ini terlihat dari para orang tua yang selalu antusias menceritakan anaknya yang bekerja di kota besar. Para orang tua ini bila melihat tayangan televisi tentang kota di mana anaknya bekerja dan kebetulan ada tamu akan selalu mengatakan pada tamunya bahwa anaknya bekerja di kota tersebut. Gambaran kebanggaan di wajahnya akan sangat terlihat.

Berbagai informasi tentang kota-kota besar di Indonesia telah menyebabkan para orang tua tidak lagi khawatir anaknya bekerja di kota orang. Justru para orang tua ini merasa yakin bahwa anaknya yang bekerja di kota pasti akan mempunyai banyak uang.

Gambaran tentang kejamnya ibu kota atau kota-kota besar tampaknya belum disadari benar oleh warga desa. Hal ini mungkin disebabkan sedikitnya informasi tentang sulitnya hidup di kota besar yang ditayangkan di televisi, sebagai salah satu sarana informasi yang paling diminati masyarakat atau mungkin pula informasi tersebut kalah dengan kebanggaan yang didapat orang tua dengan anaknya bekerja di kota besar.

2. Dalam Kreativitas Kerja

Peran televisi dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreatifitas warga dalam bidang pekerjaan, terutama berkaitan dengan kegiatan perajin gerabah di desa Melikan. Sebagaimana diuraikan

di bagian depan, para perajin gerabah di desa ini telah mengembangkan kualitas hasil produksinya dengan mencoba mencontoh dari beberapa tayangan di televisi. Ternyata usahanya itu berpengaruh cukup besar terhadap peningkatan kegiatan usahanya.

Di samping itu peran televisi dalam menginformasikan industri rakyat di daerah tersebut juga sangat penting. Mengenalkan daerah Melikan sebagai penghasil gerabah akan menarik masyarakat luar untuk datang. Hal ini sekaligus seolah-olah merupakan iklan bagi para perajin di desa ini untuk mejajakan dagangannya.

Pekerjaan warungan di desa Melikan, baru dimulai sekitar tahun 1980-an. Ini pertama kali dilakukan oleh bapak sekretaris desa. Alasan kenapa dipilih pekerjaan ini adalah karena tanah bengkok yang dipunyainya banyak dipusokan karena tidak ada air. Oleh sebab itu ia mencari terobosan dengan membuka warung tersebut.

Mula-mula pembukaan warung tersebut hanya terbatas barang-barang kebutuhan sehari-hari, akan tetapi sekarang ini hampir semua barang yang dibutuhkan masyarakat sekarang ada. dari keterangan sekretaris desa, kebutuhan masyarakat sekarang ini relatif meningkat, apalagi dengan pengaruh barang-barang yang diiklankan melalui televisi, masyarakat mudah sekali terpengaruh. Hal ini menyebabkan ia harus menyediakan kebutuhan masyarakat tersebut.

Terobosan dengan pengadaan warung ini juga sangat dirasakan masyarakat. Mereka tidak harus pergi ke kota guna memenuhi kebutuhannya. Umumnya, masyarakat akan memesan keperluan terutama bila mereka akan mencoba barang-barang baru. Bagi pemilik warung sendiri, tidak ada kata menolak pembelian, ia akan selalu menjanjikan barang itu ada beberapa hari lagi.

Kreativitas warga dari adanya tayangan televisi adalah pengamatan warga terhadap permintaan pasar. Karena sering melihat televisi, seorang warga setempat kini berusaha meningkatkan dan mengembangkan usaha ternaknya yang berupa ternak bebek, ayam, kambing, dan lembu. Bukan untuk dipakai sendiri, tetapi untuk dijual.

Adanya berbagai informasi tentang cara berternak yang baik, yang sebenarnya dilakukan dengan hanya mencoba-coba setelah melihat televisi dan kemudian mereka mengembangkan dengan berani bertanya kepada orang-orang yang lebih tahu atau tenaga penyuluh ternyata dapat sebagai tambahan penghasilan.

Sistem penjualan hewan ternak ini biasanya dilakukan pada saat bulan-bulan yang dianggap baik seperti Idul Qurban, Idul Fitri, dan lain-lain. Pada bulan-bulan ini harga hewan cenderung tinggi. Kadang-kadang hewan seperti ayam, bebek, sering di jual di pasar sewaktu-waktu sebagai tambahan uang belanja. Keberhasilan berternak yang telah mampu menambah penghasilan, telah menyebabkan semakin banyaknya masyarakat akan melakukan pekerjaan tersebut.

Beberapa masyarakat bahkan ada yang telah berani menjadi pedagang hewan-hewan ini ke kota. Mereka membeli ayam-ayam atau bebek kepada tetangga yang mempunyainya, ditambah dengan hasil mereka berternak sebagai barang dagangan. Binatang-binatang ini pada waktu pagi hari dibawa dengan mengendarai sepeda motor ke pasar. Harga satu ekor ayam "dere" atau ayam remaja berkisar antara Rp. 3.000 - Rp. 4.000, sedangkan pada hari raya seperti Idul Qurban atau menjelang lebaran harga-harga ini bisa dua kali lipat.

Dalam satu kali penjualan pedagang membawa ayam atau bebek antara 10-20 ekor, sedangkan hasil yang terjual, kalau nasib baik mencapai 10-15 ekor. Rata-rata keuntungan per ekor berkisar antara Rp. 1.000 - Rp. 2.000.

Secara keseluruhan dampak televisi bagi perkembangan Desa Melikan dapat dikatakan dapat memacu perekonomian. Mobilitas penduduk yang semakin tinggi ditambah dengan semakin beragam pekerjaan telah menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat.

3. *Pengenalan Produk Baru*

Dari informasi pemilik warung, sebenarnya barang-barang yang dipakai masyarakat tersebut, kadang-kadang sudah ada, tetapi tidak jarang mereka mencari merk-merk yang sedang ngetren di televisi, seperti pembalut wanita, bedak, dan lain-lain maupun untuk

keperluan dapur seperti minyak goreng yang dulu hanya memakai literan sekarang ini mereka lebih senang yang sudah ada di botol, alasannya pada umumnya coba-coba dan ada pula yang mengatakan lebih bersih.

Begitu pula dalam hal berpakaian, mereka lebih senang membeli jeans. Ini berlaku bagi pria dan wanita. Jenis pakaian ini meningkat permintaan berkaitan dengan adanya iklan jeans yang dilakukan oleh artis penyanyi yang lagi ngetop.

Semakin bervariasinya permintaan juga tidak lepas dari penghasilan masyarakat. Penghasilan tersebut tidak lepas pula dari orang atau anggota keluarga yang mencari uang di luar kota dan mengirimkannya pada keluarganya di Melikan. Banyaknya masyarakat di Melikan yang bekerja di kota dan mengirimkan hasilnya di daerah asal telah membawa perubahan pula pada perekonomian masyarakat setempat.

Kenyataan tersebut sangat terlihat dari beberapa keluarga yang tadinya hidup dalam kekurangan, setelah suami dan anaknya bekerja di kota, rumah dan perabotnya meningkat, bahkan banyak dari mereka yang membeli pesawat televisi dari hasil kiriman-kiriman itu. Oleh sebab itu semakin hari, semakin bertambah pula jumlah pesawat televisi yang dimiliki oleh warga masyarakat. Hal ini berakibat pula pada perubahan kelompok-kelompok penonton televisi di desa tersebut.

BAB V

PENUTUP

Secara sepintas, suasana pedesaan di Melikan ini masih cukup terasa. Perkampungan tempat tinggal penduduknya dikelilingi oleh lahan pertanian yang terdiri atas petak-petak persawahan. Sementara itu, pekarangan rumah yang umumnya ditanami berbagai pohon buah-buahan, kelapa dan bambu, memberikan suasana teduh bagi warga penghuninya.

Penduduk Desa Melikan yang sebagian besar adalah petani umumnya cukup ramah bila disapa atau didatangi di rumahnya. Mereka adalah warga yang cukup sederhana cara berpikir ataupun cara bertindak. Baginya, semua orang itu seolah-olah baik sehingga rasa curiga terhadap orang lain hampir tidak terlihat di wajah warga desa ini.

Desa ini tidak begitu jauh dari pusat kota kabupaten, yaitu Kota Klaten. Sarana transportasi dari dan ke desa ini pun cukup lancar sehingga faktor perhubungan di desa ini tidak ada hambatan. Bahkan, adanya televisi yang sudah cukup lama di kalangan warga masyarakat desa ini menunjukkan bahwa warga setempat bukanlah terpencil dan terpisah dari berbagai informasi yang berkembang dalam kehidupan ini.

Televisi sebagai sarana informasi dan hiburan memang sudah cukup lama dikenal oleh warga masyarakat di desa ini. Bagi masyarakat setempat, televisi bukan lagi milik kelompok masyarakat atau golongan tertentu. Televisi bukan hanya dibutuhkan oleh warga masyarakat pedesaan. Bahkan, bagi warga Desa Melikan keberadaan

televisi ini dirasakan makin bertambah penting karena terbatasnya fasilitas hiburan dan informasi yang tersedia di daerahnya. Artinya, televisi sudah menjadi salah satu kebutuhan penting di samping kebutuhan -kebutuhan penting lain yang ada selama ini.

Sebagai suatu kebutuhan, televisi memiliki nilai sosial bagi warga setempat. Seseorang yang memiliki televisi dianggap orang yang telah maju dan sejajar dengan orang lain pada umumnya. Sebaliknya, orang akan merasa lebih rendah bila belum memiliki pesawat televisi.

Warga masyarakat Desa Melikan, sebagai daerah sampel, setidak-tidaknya telah mengenal adanya televisi sejak akhir dekade tahun 70-an. Setahap demi setahap, jumlah pesawat televisi di desa ini terus bertambah. Pada akhir tahun 1995 ini, kurang lebih sepertiga rumah tangga di Desa Melikan telah memiliki pesawat televisi. Di samping menunjukkan adanya peningkatan dalam kehidupan ekonominya, pemilikan televisi ini juga mencerminkan adanya perkembangan pandangan warga setempat pentingnya informasi, pengetahuan dan hiburan. Kini masyarakat desa ini umumnya menganggap bahwa televisi sangat penting dalam kehidupan mereka.

Sebagai sarana informasi dan hiburan didasari atau tidak televisi telah menyita sebagian waktu dan merubah pola kehidupan warga daerah setempat. Orang harus meluangkan waktu untuk duduk melihat dan mendengarkan informasi atau hiburan yang dibutuhkan. Waktu tayangan suatu acara tidak selalu sesuai dengan yang dikehendaki oleh seseorang. Hal ini seringkali membuat orang harus merubah kebiasaan yang selama ini dilakukan.

Berkaitan dengan televisi ini ada beberapa hal yang cukup menarik dalam kehidupan warga masyarakat Desa Melikan. Ada hal-hal yang sifatnya positif dan menggembirakan, tetapi ada pula yang berkesan kurang begitu diharapkan kehadirannya.

A. TELEVISI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. *Pengetahuan dan Variasi Kebutuhan*

Pada kehidupan sehari-hari, diakui atau tidak, televisi telah memberikan warna terhadap pengetahuan dan variasi barang kebutuhan warga masyarakat Desa Melikan. Dalam hal ini televisi memberikan pengetahuan tentang adanya berbagai jenis barang produk baru dengan berbagai fungsi dan kegunaannya. Televisi memberitahukan bahwa wanita memakai celana panjang adalah hal yang sudah biasa. Dari televisi, masyarakat desa ini menjadi lebih tahu tentang kehidupan kota atau tempat-tempat lain. Televisi juga memberitahukan tentang keindahan beberapa tempat wisata, dan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Semua itu merupakan bahan masukan bagi kehidupan warga masyarakat setempat. Mereka mencoba berbagai pengetahuan baru untuk diterapkan dalam kehidupannya. Bila dirasa cukup menguntungkan maka mereka akan mempertahankan dan meneruskan pengalaman baru tersebut. Sebaliknya, bila pengalaman baru itu dianggap agak bergeser dari nilai-nilai budaya lama yang dianutnya, maka kebiasaan baru ini merupakan usaha penyesuaian nilai-nilai budaya lama itu agar tidak tertinggal oleh "kemajuan jaman". artinya, televisi setidaknya memiliki andil dalam kehidupan warga desa ini untuk lebih berani bertindak yang kadang-kadang agak berbeda dengan kebiasaan yang ada selama ini.

Kini, warga Desa Melikan tampak lebih praktis dalam berbagai hal. Wanita memakai celana panjang yang selama ini dianggap kurang pantas, tidak lagi dipermasalahkan. Hal itu sudah dianggap umum, sebagaimana terlibat di berbagai tayangan televisi. Begitu pula penggunaan barang-barang produk baru yang dikenal melalui iklan TV umumnya, tidak lagi ada yang mempermasalahkan. Artinya, warga masyarakat desa ini menjadi lebih terbuka terhadap pengetahuan dan budaya yang bukan menjadi kebiasaan dari para orang tuanya.

Dampak lebih lanjut dari pergeseran nilai yang terjadi ini adalah makin bervariasinya kebutuhan hidup warga desa setempat. Pengetahuan baru berarti juga memunculkan jenis kebutuhan-

kebutuhan baru. Kebutuhan baru berarti memerlukan dana dan atau biaya baru untuk memenuhi kebutuhan baru tersebut. Sayangnya, kebutuhan baru ini seringkali hanya ditujukan untuk kepuasan hati. Di antaranya adalah pembelian barang-barang baru yang dianggap lebih praktis dan canggih, atau sebagai hiburan. Bila hal itu dilakukan tanpa terkendali, maka masyarakat akan menjadi konsumtif. Pembelian barang yang sebenarnya tidak atau belum begitu akan banyak terjadi karena takut dianggap tidak mengikuti perkembangan jaman.

2. Hubungan Antarwarga

Keharmonisan hubungan antarwarga masyarakat Desa Melikan ini, pada dasarnya, telah terjaga dan berlangsung secara turun temurun sejak para orang tua mereka. Sifat individualis yang hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri kurang "populer" dalam kehidupan warga setempat. Di antara warga selalu berusaha untuk saling menjaga hubungan baik. Tampaknya, televisi juga memberikan beberapa pengaruh terhadap warna hubungan antarwarga ini.

Diakui atau tidak, televisi merupakan salah satu sarana warga untuk dapat bertemu dan berkumpul bersama. Televisi memberikan kesempatan warga untuk dapat bertemu dalam frekuensi yang lebih sering. Mereka akan bertemu dan berkumpul dalam tayangan acara-acara yang menarik atau digemari. Di antaranya adalah acara kesenian tradisional, acara tentang kegiatan pertanian, tentang kerajinan keramik, atau tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan. Pendek kata televisi mendorong warga untuk mengetahui lebih jauh berbagai masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka.

Pada waktu berkumpul mereka sering berbicara bersama tentang berbagai hal yang dianggap menarik. Mereka tidak mau tertinggal jaman dan tidak tahu perkembangan pengetahuan. Karena itu, televisilah, yang mendorong warga ini untuk berkumpul dan berdialog secara tidak resmi tentang berbagai hal, khususnya yang berkaitan dengan beberapa topik tayangan televisi. Kebiasaan ini sedikit banyak memberikan berbagai dampak positif dalam arti

beberapa informasi oleh warga. Setidak-tidaknya oleh kelompok yang sering berkumpul bersama tersebut.

Kebiasaan berkumpul dan berbicara tentang berbagai hal yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan atau lingkungan tempat tinggalnya tentu saja sangat positif dan baik. Bila hal itu dapat terus berlangsung, ini berarti bahwa televisi memberikan dampak yang baik terhadap hubungan pertentangan warga setempat untuk tetap menjaga hubungan baik antar-warga. Televisi juga mendorong warga untuk lebih peduli terhadap pembangunan lingkungannya, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisiknya.

Pembangunan fisik yang nyata dilakukan warga adalah rehabilitasi gang-gang dalam perkampungan. Walaupun belum seluruhnya, gang-gang di kampung atau pedusunan di desa ini telah ditingkatkan kondisinya. Sebagian gang ada yang telah disemen semacam Proyek MHT di Jakarta dan sebagian lainnya diperkeras dan diratakan dengan koral. Gang-gang kampung itu juga dilengkapi dengan saluran air limbah di kanan-kirinya sehingga kebersihan dan kesehatan lingkungan tampak terjaga.

Anjuran untuk memperhatikan dan memperbaiki lingkungan ini, sebenarnya, sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Di antaranya adalah melalui Bantuan Presiden (Banpres) kepada setiap desa. Akan tetapi, tanggapan warga masyarakat umumnya lebih didasarkan pada instruksinya. Artinya apa yang dilakukan selama ini karena tidak mau dikatakan membangkang terhadap perintah. Kini, setelah beberapa kali melihat tayangan televisi tentang kondisi daerah lain dan pentingnya lingkungan terhadap suatu kehidupan, motivasi warga masyarakat desa ini menjadi tergugah. Meningkatkan kondisi lingkungan adalah kewajiban dan tidak harus diperintah. Tindakan nyata dari kesadaran itu, antara lain adalah gang-gang kampung dan saluran air limbah serta MCK keluarga mulai dibenahi.

3. *Kualitas Sumber Daya*

Pentingnya pendidikan anak dan perlunya keluarga kecil sejahtera sebenarnya sudah seringkali didengar oleh warga desa ini melalui para petugas lapangan atau aparat pemerintah daerah setempat. Akan tetapi, warga desa ini tampaknya baru benar-benar

yakin dan tahu permasalahannya setelah sering melihat berbagai tayangan televisi pada akhir-akhir ini.

Keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupannya, terutama sosial kehidupan ekonomi, biasanya selalu didukung oleh keberhasilan dalam pendidikan. Pada berbagai acaranya, televisi seringkali menayangkan tentang pentingnya pendidikan ini, baik dalam bentuk penerangan, dalam bentuk drama atau sandiwara, atau sisipan dalam acara kesenian tradisional. Keberhasilan hidup seseorang atau suatu keluarga, biasanya lebih dimungkinkan oleh orang-orang yang berhasil dalam hal pendidikan. Selanjutnya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, umumnya, lebih terbuka kesempatannya dilakukan oleh keluarga kecil. Demikianlah kurang lebih yang sering ditayangkan dalam berbagai acara di televisi. Warga setempat merasa tertarik dan tergugah untuk meniru apa yang dilihatnya. Apalagi bila hal itu dikaitkan dengan banyaknya pengangguran.

4. *Prilaku Anak*

Anak umumnya sangat dinamis. Keingintahuan terhadap sesuatu sangat besar. Mereka membutuhkan berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam mencari jati dirinya. Televisi seringkali menayangkan berbagai acara yang relatif baru bagi anak-anak di desa ini. Tayangan-tayangan ini tentu saja sangat menarik, apalagi kalau berupa acara anak-anak. Mereka biasanya mau duduk berjam-jam di depan layar TV untuk menikmati acara kegemarannya, tanpa mengingat waktu dan tugas lainnya. Akibatnya, antara lain adalah pola kegiatan yang selama ini berlaku menjadi bergeser atau berubah.

Kebiasaan anak-anak bermain pada sore hari kini, sudah jarang ditemukan. Waktu yang semula biasa untuk bermain itu kini digunakan untuk duduk di depan televisi. Kalau sudah demikian, anak-anak itu seolah-olah sama sekali tidak mau terganggu atau diganggu. Perintah orang tua pun cenderung akan tidak dilaksanakan atau dilanggar bila harus dilakukan bersama dengan acara kegemarannya di televisi.

Hal yang sama terjadi pula dalam kegiatan belajar dan kegiatan mengaji di masjid. Kegemaran menonton acara televisi ini mau tidak mau mengurangi sebagian waktu anak untuk belajar. Atau, karena sudah capai dan masih terkesan cerita acara yang baru saja dilihat anak-anak itu malas belajar dan membaca buku pelajaran. Di masjid, kegiatan mengaji setelah sembahyang maghrib kini sering ditinggalkan karena anak-anak ingin menonton suatu acara televisi. Dengan kata lain, TV mendorong munculnya perilaku anak yang agak kurang mapan bagi warga masyarakat Desa Melikan. Walaupun demikian, di sisi lain anak-anak mereka diakui makin luas wawasan dan pengetahuannya karena sering menonton TV. Keinginan anak untuk sekolah setidak-tidaknya merupakan dampak dari berbagai siaran televisi mengenai berbagai tingkat kehidupan dan jenis kehidupan yang berkembang dewasa ini.

B. BIDANG SOSIAL EKONOMI

Di bidang sosial ekonomi, dampak yang tampak pada kehidupan warga desa ini adalah bertambahnya kreatifitas mereka dalam mengembangkan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh warga. Di bidang pertanian, perubahan yang menonjol adalah pemilihan jenis tanaman yang umumnya sudah berorientasi pasar. Tanaman lahan persawahan tidak hanya padi, tetapi lebih mengutamakan pada jenis tanaman yang dibutuhkan oleh warga masyarakat luas. Akan tetapi, warga makin yakin setelah melihat berbagai tayangan televisi dengan berbagai informasinya.

Kegiatan kerajinan keramik dan atau grabah di Desa Melikan juga tampak mengalami peningkatan kreatifitas setelah para perajin sering melihat televisi. Dari televisi, para perajin mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan usahanya, baik jumlah maupun kualitas produksinya. Munculnya bentuk-bentuk baru dengan kualitas yang lebih baik barang-barang kerajinan keramik/grabah di desa ini menjadikan permintaan pasar makin bertambah luas. Jumlah produksi pun makin bertambah, yang berarti jumlah pendapatan bertambah pula dan kesejahteraanpun makin meningkat. Semua itu ternyata dapat pula memberikan kesempatan yang lebih luas bagi penyerapan tenaga kerja. Di antaranya adalah sebagai pengrajin, sebagai pemasar, dan atau sebagai agen di kota-kota tertentu.

Dalam hal lain, berbagai informasi yang sering ditayangkan oleh televisi ternyata juga mendorong anak-anak di desa ini, khususnya yang telah meningkat dewasa, berani untuk mencoba mengadu nasib di luar desanya. Anak-anak ini bertekad untuk dapat hidup yang lebih baik walaupun tidak di desa kelahirannya. Mereka pergi meninggalkan tempat kelahiran, biasanya ke kota-kota besar, untuk mewujudkan keinginannya. Gemerlapan kehidupan kota dengan berbagai fasilitas yang tersedia yang sering ditayangkan oleh televisi, mau tidak mau, menjadi salah satu daya tarik warga desa ini untuk bekerja di kota.

Selanjutnya, gaya hidup dan prilaku kehidupan di kota pun seringkali ditiru oleh warga setempat, terutama oleh remaja dan pemudanya. Gaya hidup kota ini di samping diperoleh dari televisi juga didapat dari warga atau anak-anak yang sekolah atau bekerja di kota. Tuntutan gaya hidup ini tentunya membutuhkan dana tersendiri untuk mencukupinya. Hal ini ternyata juga menjadi salah satu faktor pendorong sebagian warga untuk bekerja lebih baik dan lebih giat. Dengan kata lain, televisi memberikan sumbangan munculnya motivasi bagi warga setempat.

C. SARAN DAN HARAPAN

Warga masyarakat Desa Melikan, pada umumnya, sangat gembira dan menyambut baik adanya televisi yang semakin berkembang akhir-akhir ini. Banyak hal yang dapat dipetik atau diperoleh oleh warga setempat dari tayangan televisi ini. Ada yang sifatnya informatif, pengetahuan ataupun yang semata-mata hiburan. Walaupun demikian, beberapa harapan dan saran warga setempat perlu pula mendapatkan perhatian dari yang bersangkutan, khususnya para penyelenggara siaran TV, baik pemerintah maupun swasta.

1). Waktu Siaran

Pengalaman sejak adanya televisi di desa ini menunjukkan bahwa beberapa acara sangat digemari oleh pemirsa. Anak-anak tidak dapat atau sulit dicegah untuk tidak menonton acara yang digemari. Mereka (anak-anak) akan mengorbankan kewajibannya dari pada

harus meninggalkan atau tidak menonton acara yang digemari. Sayangnya, beberapa acara kegemaran anak-anak itu ada yang disiarkan pada jam-jam atau waktu sholat. Dalam hal inilah warga setempat mengharapkan agar acara anak-anak ini dapat diatur sehingga tidak pada jam-jam tersebut di atas.

2). *Materi Siaran*

Materi siaran, khususnya film-film, sudah sangat banyak yang menggambarkan adanya kekerasan di berbagai bidang kehidupan. Bukan hanya film dewasa, tetapi juga film anak-anak. Bukan hanya film nasional, tetapi juga film asing semua itu dianggap akan memberikan pengaruh pada kehidupan anak-anak di desa ini. Menurut warga masyarakat setempat, kebiasaan menonton kekerasan ini tentu akan ada hal-hal yang di contoh oleh anak-anak. Sadar atau tidak sadar. Dalam hal ini, warga Desa Melikan mengharapkan agar diperhatikan oleh yang berkewajiban. Menurut warga, film atau ceritera yang dapat membangkitkan semangat bekerja atau menambah pengetahuan perlu lebih digalakkan.

KEPUSTAKAAN

Astrid S. Susanto

1990 : **Komunikasi Sosial di Indonesia**. PT. Binacipta Bandung. Jawa Barat

Budhi Santonoo, S

1980 : *"Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Budaya"*, dalam **ANALISIS KEBUDAYAAN, Tahun I. No.1**, Depdikbud. Jakarta

BPS (Biro Pusat Statistik)

1989 : **Jawa Tengah Dalam Angka**. BPS Propinsi Jawa Tengah. Semarang.

Carl R. dan N. Ember

1980 : *"Antropologi Terapan"* dalam **Pokok-pokok Antropologi Budaya**. PT Gramedia. Jakarta

Daldjoeni, N. Drs. Cs.

1985 : **Menjawab Tantangan Pembangunan**. Penerbit Alumni. Bandung

Dep. Penerangan

1982 : **Perimbangan Program dan Isi Siaran Televisi**. Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan, Dep. Penerangan RI. Jakarta

Kalangie, Nico S. Dr.

1982 : **"Masalah Komunifikasi Antarbudaya"**. Makalah dalam Seminar Sejarah Lokal. Fakultas Sastra Univ. Indonesia. Jakarta

Koentjoroningrat

1980 : **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. PT Dian Rakyat Jakarta

Monografi

1994 : **Desa Melikan**, Laporan tahunan Desa Melikan Kecamatan Wedi. Kab. Klaten

Parsudi Suparlan, Dr.

1978 : *"Jaringan Sosial"* dalam Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan. Vol. II. No. 2. Dept. Penerangan RI. Jakarta

Shah, A.B.

1986 : **Metodologi Ilmu Pengetahuan**. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Siregar, Ashasdi

1994 : *Televisi dan Nilai-Nilai Sosial Dalam Masyarakat. Dalam "Lembaga Penelitian Pendidikan"* Yogyakarta

Widjaja, A.W. Drs. (ed)

1986 : **Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat**. CV. Akademika Pressindo. Jakarta

Kliping Koran :

" Suara Pembaharuan" (Jakarta)

1. 4 Okt. 1993 : *"Menjadikan TV Sebagai Sarana Dialog Keluarga"*, Oleh Sutantio Hadi
- 2) 28 Nop. 1993 : *"Televisi Telah Menjadi Orang Tua Kedua"*
- 3) 13 Juni 1994 : *"Peran Orang Tua Penting dalam Menghadapi Dampak Televisi"*, Oleh Sonata Thamrin.
- 4) 13 Agust. 1994 : *"Pengelola Televisi, Beri Program Untuk Dicerna Otak"*, oleh Murti Bunanta SS. MA.
- 5) 14 Agust. 1994 : *"Misi Tanpa Permissi"*, oleh Veven Sp.
- 6) 15 Agust. 1994 : *"Serbuan Siaran TV di Indonesia Perlu Diwaspadai"* oleh Fred Wibowo
- 7) 24 Agust. 1994 : *"Pertelevisian di Indonesia Menjadi Lebih Baik, atau Malah Memburuk"*, oleh Yanto Bhokek
- 8) 25 Agust. 1994 : *"Kembalikan TVRI Pada Masyarakat"*, oleh Veven Sp. Wardhana
- 9) 29 Agust. 1994 : *"Televisi Sanggup Ciptakan Realitas Semu Bagi Penonton"*, oleh A. Muis

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Th)	Pekerjaan
1.	Siswanto	42	Pegawai Kecamatan Wedi
2.	Nurdi Agus Sutanto	34	Kepala Desa Melikan
3.	Winoto	32	Kaur Desa Melikan
4.	Sri Rejeki	29	Bidan Desa Melikan
5.	Suwignyo	46	Petani
6.	Jintoro	49	Guru SD Melikan
7.	Sukarno	52	Petani
8.	Sontoikromo	58	Petani
9.	Suparno	46	Perajin Gerabah
10.	Warnotiyasa	54	Perajin Gerabah
11.	Slamet	41	Karyawan Perkebunan Tembakau
12.	Suharto	36	Pegawai Pemda Klaten
13.	Subandi	21	Mahasiswa
14.	Saiman	16	Pelajar SMA
15.	Subur	12	Pelajar
16.	Sugiyanto	10	Pelajar
17.	Suparti	39	Istri Perajin Gerabah
18.	Sutiyah	40	Ibu rumah tangga
19.	Ngadirin	42	Guru Sd Melikan
21.	Sukirman	42	pemilik warung
22.	Suleman	56	Petani
23.	Suminto	46	Perajin

